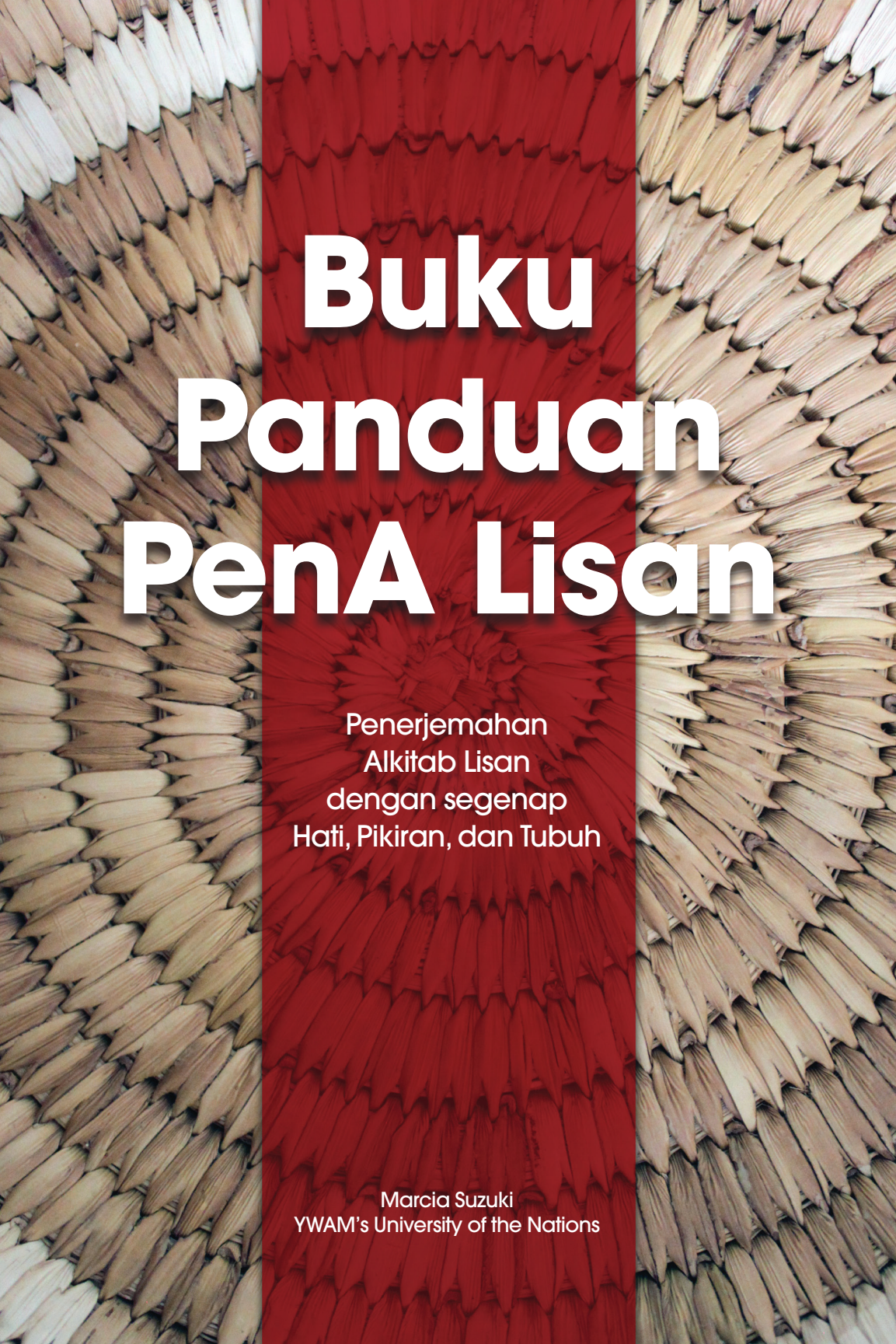


The book cover features a background of a woven texture, possibly rattan or bamboo, in shades of light brown and tan. A prominent vertical stripe of deep red color runs down the center of the cover. The title is printed in large, bold, white sans-serif font across the red stripe.

Buku Panduan PenA Lisan

Penerjemahan
Alkitab Lisan
dengan segenap
Hati, Pikiran, dan Tubuh

Marcia Suzuki
YWAM's University of the Nations

Buku Panduan PenA Lisan

Penerjemahan
Alkitab Lisan
dengan segenap
Hati, Pikiran, dan Tubuh



YWAM's University of the Nations
www.uofn.edu

“Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan dirimu seutuhnya:
dengan segenap **hatimu**, dengan segenap **pikiranmu**,
dan dengan segenap **tubuhmu**.”

Gambar-gambar yang digunakan dalam buku panduan ini (dari halaman 14 hingga 49) diperoleh dari pekerjaan penerjemahan di Suku Sanuma yang berada di hutan Amazon di Brasil. Gambar-gambar ini dipilih karena mencerminkan inti dari pendekatan dan filosofi Penerjemahan Alkitab Lisan yang disajikan dalam buku panduan ini.

Buku Panduan PenA Lisan: Penerjemahan Alkitab Lisan dengan segenap Hati, Pikiran, dan Tubuh, oleh Marcia Suzuki, dilisensikan di bawah lisensi Atribusi 4.0 Internasional. Untuk melihat salinan lisensi ini, kunjungi <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>.



ISBN: ?????????

Gambar sampul oleh Mary Pahlke dari Pixabay.
Tata letak dan Desain oleh Steve Learned.

Rev. 240624

Daftar Isi

Kata Pengantar	5
Pendahuluan	9
Menemukan Peran YWAM	11
"Tuhan Tidak Membutuhkan Permainan Konyolmu itu!"	12
Mengapa Semua Orang Memperbincangkan PenA Lisan?	14
Definisi	15
Apa itu PenA Lisan?	16
Menguraikan Definisi	17
Mengapa Holistik?	18
Proses	19
Bagan Proses PenA Lisan	20
Tahap 1 – Persiapan	22
Tahap 2 – Membangun Ikatan Tim	24
Tahap 3 – Pembuatan Draf	26
Tahap 4 – Pengecekan Draf	28
Tahap 5 – Pemublikasian	30
Apa yang Diharapkan di Akhir Setiap Tahap	32
Sepatah Kata mengenai Penjaminan Mutu	33
Menentukan Suasana	35
Pendekatan Penemuan Berbasis Percakapan	37
Pemilihan Lingkungan Sesi Penerjemahan	39
Persahabatan sebagai Sebuah Praktik Misi	40
Metodologi	43
Internalisasi	44
Inkorporasi Prinsip-prinsip PenA Lisan	46
Pedagogi Cerita	50
Bagaimana Mengajarkan Pelajaran Berbasis Cerita	52
 Peluang Pelatihan PenA Lisan	 54
Glosarium	56



Kata Pengantar

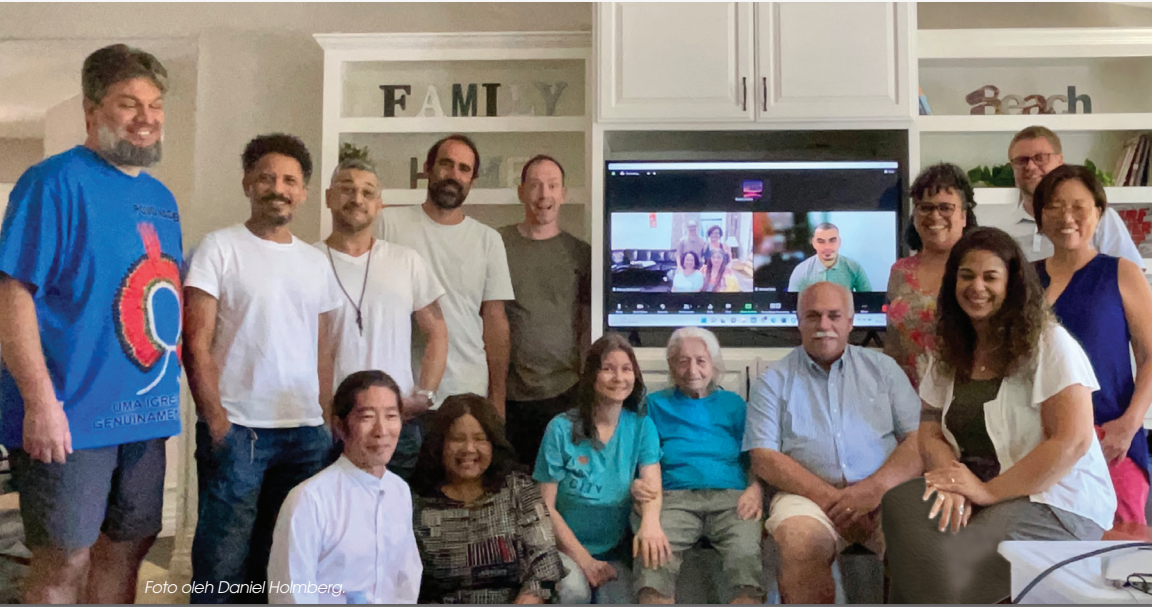


Foto oleh Daniel Holmberg.

*Dr. Bryan Harmelink (duduk, kelima dari kanan)
bersama dengan tim Konsultan yang sedang dilatihnya
Consultants in Training YWAM — April 2022.*

Kekuatan Kelisanan

Saya tidak akan pernah melupakan hari ketika saya diundang ke rumah tetangga saya di Chomio, Chili untuk mendengarkannya menyanyikan lagu tradisional dalam bahasa Mapudungun. Selama lebih dari setengah jam, saya terpesona saat dia menyanyikan lagu mengenai sejarah beberapa generasi keluarganya, perjalanan mereka melintasi pegunungan dari Argentina, dan episode-episode lain dari kehidupan mereka. Pada momen itu, saya merasakan kekuatan dari pertunjukan lisan. Kekuatan yang sama baru-baru ini telah memicu sebuah gerakan baru dalam penerjemahan Alkitab: penerjemahan Alkitab metode lisan.

Buku Panduan PenA Lisan: Penerjemahan Alkitab Lisan dengan segenap Hati, Pikiran, dan Tubuh, oleh Marcia Suzuki ini akan memberi Anda pengenalan yang sangat baik mengenai gerakan ini. Marcia Suzuki sangat memenuhi kualifikasi untuk menulis buku panduan ini karena ia dan suaminya telah terlibat dalam proses penerjemahan Alkitab secara lisan jauh sebelum Penerjemahan Alkitab Lisan (PenA Lisan) menjadi sesuatu yang dikenal. Waktu yang mereka habiskan bersama suku Suruwaha bertahun-tahun yang lalu memberi mereka pengalaman dalam penerjemahan lisan. Hal itu tidak hanya membuahkan hasil di sana, tetapi juga terus berlanjut sampai sekarang dalam program PenA Lisan di YWAM.

Seperti yang telah dijelaskan, Buku Panduan ini akan memperkenalkan Anda pada pendekatan holistik YWAM terhadap Penerjemahan Alkitab Lisan (PenA Lisan). Dalam pengantar singkat ini, Anda akan menemukan wawasan yang kreatif dan mendalam tentang proses PenA Lisan. Wawasan-wawasan ini adalah bukti dari pengalaman panjang dan refleksi yang mendalam oleh Marcia mengenai pentingnya kelisanan dalam proses penerjemahan Alkitab.

Merupakan suatu kehormatan bagi saya untuk bekerja sama dengan Marcia dan rekan-rekan YWAM lainnya, karena mereka telah mengeksplorasi bagaimana YWAM dapat terlibat aktif dalam gerakan penerjemahan Alkitab. Seperti yang disampaikan oleh Marcia, kita berada dalam era kolaborasi terbesar sepanjang masa dalam penerjemahan Alkitab. Oleh karena itu, saya bersyukur kepada Tuhan atas apa yang sedang dan akan Dia lakukan melalui YWAM. Saya sangat merekomendasikan Buku Panduan PenA Lisan ini kepada Anda yang sedang berada dalam perjalanan untuk mempelajari cara mengomunikasikan firman Tuhan kepada semua orang.

Bryan L. Harmelink

Dr. Bryan Harmelink
Wycliffe Global Alliance



Pendahuluan



Foto oleh Steve Learned.

Lokakarya Para Pemimpin Pena Lisan — Juli 2022

Menemukan Peran YWAM

Tuhan sedang melakukan sesuatu yang luar biasa dalam dunia penerjemahan Alkitab, dan *PenA Lisan* merupakan salah satu di antaranya. Gerakan The OBT 1000 Initiative dan End Bible Poverty Now (EBPN) dari YWAM didukung oleh College of Applied Linguistics & Languages (CALL) dari University of the Nations. Dukungan tersebut meliputi penelitian, pengembangan kurikulum, pelatihan, dan penyediaan sumber daya.

Dalam beberapa tahun terakhir, kami telah belajar banyak dari para organisasi mitra *PenA Lisan*. Berkat kemurahan hati mereka dalam berinvestasi mengajar sekolah-sekolah kami, kami dapat memahami bagaimana setiap organisasi melakukan *PenA Lisan* sesuai dengan karakteristik dan budaya mereka yang unik. Kami sangat berterima kasih kepada Dr. Bryan Harmelink (WGA) yang telah menghabiskan ratusan jam bersama tim dan siswa kami. Beliau sangat berjasa dalam mengajar, berbagi cerita, membimbing, dan membantu kami menemukan peran kami. Berdasarkan apa yang telah kami pelajari (tidak hanya dalam beberapa tahun terakhir saja, tetapi sejak pengalaman *PenA Lisan* kami dengan Suku Suruwaha pada tahun 2000), kami telah menyesuaikan beberapa prosedur dengan sejarah, budaya, dan nilai-nilai YWAM. Kami juga telah menciptakan pendekatan khusus untuk Penerjemahan Alkitab Lisan dan menyebutnya *PenA Lisan Holistic*.

Buku panduan ini hadir untuk memberikan pengenalan singkat mengenai Penerjemahan Alkitab Lisan (*PenA Lisan*) bagi YWAMer (Anggota YWAM) yang ingin terlibat dan tergerak untuk mengakhiri kemiskinan Alkitab. Buku ini mendefinisikan konsep *PenA Lisan*, menjelaskan pendekatan holistik kami, membahas nilai-nilai kami, dan mengusulkan model pelatihan yang berbasis pada cerita (*storytelling*). Buku ini ditulis untuk para pemimpin/guru sekolah *PenA Lisan*, para manajer proyek *PenA Lisan*, para praktisi *PenA Lisan*, para advokat *PenA Lisan*, atau siapa saja yang tertarik untuk memahami *PenA Lisan*.

Materi ini dikembangkan sebagai hasil dari **Lokakarya Para Pemimpin *PenA Lisan*** yang pertama, yang diadakan di YWAM Los Angeles pada musim panas tahun 2022. Saya ingin berterima kasih kepada setiap peserta (sebagian besar dari mereka ada di foto ini) yang telah menyumbangkan pertanyaan-pertanyaan sulit, ide-ide kreatif, dan semangat yang tak tergoyahkan untuk Tuhan dan firman-Nya. Kami masih belajar, tetapi kami sedang membangun sesuatu yang indah bersama-sama.



Marcia Suzuki
Dekan Internasional
Fakultas Linguistik Terapan & Bahasa (College of Applied Linguistics & Languages) – UofN/YWAM

“Tuhan Tidak Membutuhkan Permainan Konyolmu itu!”

Setelah hidup bertahun-tahun bersama orang-orang Suruwaha, salah satu suku paling terisolasi di Amazon, akhirnya tiba saatnya untuk mengajar mereka membaca dan menulis.

Sebagai anggota YWAM yang berdedikasi, ahli bahasa, dan penerjemah Alkitab terlatih, saya dan suami saya, Suzuki telah mempelajari dan menganalisis bahasa mereka, kemudian mengubahnya menjadi bentuk tulisan.

Kami telah menyusun sebuah kamus besar, membuat tata bahasa pedagogis, dan menyelesaikan analisis wacana. Selain itu, kami juga telah membuat buku pengantar bahasa mereka yang pertama. Dengan buku pengantar kecil di tangan kami, kami pun memilih beberapa anak muda yang tertarik dan memulai petualangan literasi kami.

Meskipun buku pengantar tersebut adalah salah satu buku pertama yang pernah mereka sentuh, kami dibuat kagum dan terkejut oleh kemampuan siswa kami dalam memecahkan kode alfabet dengan begitu mudah. Bagi mereka, itu seperti sebuah permainan. Beberapa dari mereka menghabiskan waktu berjam-jam duduk di dekat hammock kami, membaca kata-kata di buku itu dengan suara keras, dan tertawa senang karena kecerdikan sistem tersebut. Kami pun sangat senang melihat mereka menyukainya! Kami membayangkan tidak akan butuh waktu lama sebelum seluruh suku mahir membaca dan dapat membaca Alkitab dalam bahasa mereka sendiri. Sungguh suatu tonggak sejarah yang luar biasa!

Selama periode tersebut, kami menyaksikan sebuah kebangkitan rohani di antara orang-orang Suruwaha. Sang Dukun mengalami perjumpaan yang luar biasa dengan Jaxuwa (Yesus), dan banyak di antara mereka yang mulai mengajukan pertanyaan-pertanyaan penting. Mereka sangat haus akan pengetahuan tentang Yesus dan kuasa-Nya yang dapat mengubah hati mereka. Melihat kesiapan mereka, kami menyadari bahwa saatnya telah tiba untuk mulai

Kuzari, teman Suruwaha kami yang terkasih.



Foto oleh Susie Childers.



menerjemahkan Alkitab ke dalam bahasa mereka. Tujuannya agar mereka dapat membaca dan memahami firman Tuhan secara pribadi.

Kejadian selanjutnya sangat mengejutkan. Kami sama sekali tidak siap terhadap reaksi mereka. Dengan tegas mereka berkata, "Kami benar-benar merasa muak karena kalian mempertimbangkan untuk menyampaikan kata-kata suci Tuhan dengan menggunakan permainan konyol yang fana! Tuhan tentu tidak membutuhkannya! Permainan itu memang menyenangkan, tetapi tidak pantas untuk menyampaikan pesan yang begitu kuat. Kebenaran spiritual seharusnya tidak dikomunikasikan dengan cara seperti itu. Apakah kalian sedang bercanda?!"



Orang-orang Suruwaha, dengan kebijaksanaan dan akal sehatnya yang tidak kenal ampun, memaksa kami untuk berpikir di luar kebiasaan. Mereka tidak melihat adanya manfaat dari belajar membaca dan menulis, sehingga mereka menolak literasi sepenuhnya. Reaksi mereka terhadap literasi menuntun kami dalam pencarian panjang untuk memahami interaksi antara spiritualitas, kelisanan, dan literasi dalam budaya yang berbeda. Kami membutuhkan waktu beberapa tahun untuk memahami implikasi dari hal tersebut dan menemukan sebuah alternatif yang akan menghormati Alkitab dan budaya mereka.

Jadi, pada tahun 2000, kami mulai menerjemahkan Kitab Kejadian dengan menggunakan proses lisan sepenuhnya. Proses ini mencakup internalisasi bagian-bagian dalam Alkitab dan melibatkan langkah-langkah seperti menerjemahkan, merekam, menguji, dan memperbaiki. Menyaksikan bagaimana suku Suruwaha benar-benar menghayati suatu bagian dan kemudian menceritakannya kembali dengan begitu indah dan akurat adalah sebuah pengalaman yang mengagumkan.

Orang pertama yang mendengarkan bagian dari kitab Kejadian adalah Ikiji, salah satu teman kami yang belum mengenal Yesus. Ia mendengarkan rekaman itu dengan seksama lalu berjalan pergi dengan penuh keheningan ke dalam hutan yang lebat. Beberapa jam kemudian, dia kembali dengan wajah berseri-seri. Dengan sebuah respon yang spontan dan terinspirasi oleh kuasa firman Tuhan, dia menyanyikan sebelas nyanyian indah yang diciptakannya untuk menyembah Sang Juruselamat yang baru saja dijumpainya.

Begitulah permulaan perjalanan kami dengan Pena Lisan — jauh sebelum memiliki sebutan yang dikenal seperti sekarang.

Mengapa Semua Orang Memperbincangkan PenA Lisan?

Sekitar 145 juta orang di dunia kehilangan hak mereka untuk menerima wahyu Allah yang utuh karena belum memiliki Alkitab yang diterjemahkan ke dalam bahasa mereka. Kemiskinan Alkitab adalah hal yang menyedihkan dan tidak dapat diterima. Tetapi keadaan sedang berubah.

Kita hidup di masa yang menggembirakan. YWAMers dari seluruh dunia bersatu dalam tujuan untuk menyediakan firman Tuhan dalam semua bahasa, dengan format yang dapat menyentuh dan mengubah hati orang-orang.

Selama dekade terakhir, pendiri YWAM yang kami kasihi, Loren Cunningham, dengan penuh semangat telah memanggil YWAMers dari seluruh negara untuk terlibat dalam gerakan penerjemahan Alkitab. Apakah YWAM memiliki potongan kecil dari teka-teki yang dapat membantu menyelesaikan pekerjaan ini, sehingga semua bahasa akan memiliki akses ke Alkitab? Kami belum tahu, tetapi seperti anak kecil yang memiliki lima roti dan dua ikan, kami memberikan semua yang kami miliki untuk upaya ini.

Dan kami tidak sendiri. YWAM telah terlibat dalam kolaborasi yang belum pernah terjadi sebelumnya dengan semua lembaga penerjemahan Alkitab, baik yang sudah berpengalaman, maupun kelompok-kelompok yang baru terjun ke dalam dunia penerjemahan, seperti kami. Dalam konteks ini, YWAM telah diakui sebagai pemain yang sah, dan Penerjemahan Alkitab Lisan (PenA Lisan) diapresiasi sebagai metodologi inovatif yang dapat mengubah permainan.



Foto oleh Amanda Ellen.



Definisi

Apa Itu PenA Lisan?

Penerjemahan Alkitab Metode Lisan (PenA Lisan) adalah pendekatan penerjemahan Alkitab yang berfokus pada penutur bahasa ibu, di mana proses penerjemahan dan penjaminan mutu sebagian besar dilakukan secara lisan, dengan hasil akhir berupa Alkitab lisan yang dapat dipercaya, tepat, mudah dimengerti, dan menarik.

ALKITAB TERTULIS YANG DIBACAKAN DENGAN BERSUARA BUKANLAH ALKITAB LISAN

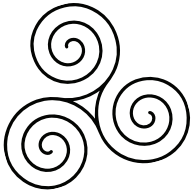
Ketika teks terjemahan Alkitab **dibacakan dengan lantang** dan direkam, hasilnya hanyalah sebuah produk audio, bukan sebuah Alkitab lisan.

Alkitab Lisan adalah rekaman audio dari Alkitab yang diterjemahkan dengan menggunakan metode dan alat berbasis lisan. Seseorang menginternalisasi sebuah bagian dalam Alkitab, menerjemahkannya, lalu suaranya direkam.

Menguraikan Definisi

- Beberapa orang dari suatu kelompok yang tidak memiliki Alkitab mengungkapkan keinginan mereka untuk menerjemahkan sebuah kitab atau bagian dalam Alkitab secara lisan ke dalam bahasa ibu mereka.
- Sebuah tim kecil dari sebuah lembaga misionaris atau dari suatu gereja bekerja sama dan memberi dukungan kepada para calon penerjemah. Tim ini sebelumnya telah dilatih untuk memfasilitasi sebuah proyek penerjemahan lisan dan cara melatih para penerjemah baru.
- Karena para penerjemah dan komunitas mereka dapat berkomunikasi lebih baik secara lisan daripada melalui media cetak, maka seluruh proses penerjemahan akan dilakukan secara lisan.
- Dengan cara ini, orang-orang dari komunitas dapat berperan aktif dalam penerjemahan dan dapat mengambil peran dalam tugas kepemimpinan proyek, terlepas dari kemampuan literasi mereka.
- Para fasilitator juga belajar untuk bekerja secara lisan, sehingga partisipasi mereka tidak mengganggu dinamika lisan dalam proses penerjemahan. Mereka menginternalisasi bagian-bagian Alkitab sehingga seluruh penerjemahan dapat dilakukan secara lisan dengan menggunakan pendekatan percakapan.
- Selama sesi penerjemahan, fasilitator menggunakan bahasa perantara dan berbagai sumber daya berbasis lisan untuk membantu para penerjemah dalam melakukan penafsiran dan menginternalisasi setiap bagian Alkitab. Kemudian para penerjemah membuat dan merekam draf terjemahan lisan dari setiap bagian Alkitab dalam bahasa ibu mereka.
- Hasil rekaman tersebut diperiksa untuk dipastikan kualitasnya oleh para penerjemah lain, anggota komunitas, serta para mentor dan/atau konsultan.
- Tim penerjemah menerima umpan balik dan terus memperbaiki draf lisan mereka sampai terjemahan tersebut disetujui oleh semua pihak yang terlibat.
- Terjemahan yang telah disetujui kemudian direkam dan disahkan secara resmi oleh lembaga yang berwenang, seperti gereja lokal, lembaga penerjemahan, lembaga Alkitab setempat, atau komite yang dipilih oleh komunitas.
- Rekaman tersebut diproduksi dan sekarang dianggap sebagai terjemahan lisan yang berotoritas dari bagian Alkitab dalam bahasa tersebut. Rekaman tersebut kemudian didistribusikan kepada komunitas masyarakat agar mereka dapat berinteraksi dengan firman Tuhan.

Mengapa Holistik?



ho.lis.tis (hō-lis'tis) adalah kata sifat yang berkaitan atau berhubungan dengan keseluruhan atau dengan sistem yang lengkap, bukan dengan analisis atau pembedahan menjadi beberapa bagian.

Kami ingin melihat **keseluruhan pribadi** para anggota tim diperhatikan dan diberkati selama proyek penerjemahan berlangsung. Kami ingin menjadi peka terhadap realitas dan kebutuhan mereka di luar proyek, dan berkomitmen untuk melakukan penerjemahan sebagai tindakan pemuridan.

Kami ingin melihat para tim mendapatkan **pengalaman menyeluruh** dengan bagian Alkitab selama sesi penerjemahan; tidak hanya pengalaman intelektual untuk memahami teks dalam pikiran mereka, tetapi juga pengalaman yang sepenuhnya dihayati dan berdampak kepada mereka secara pribadi. Oleh karena itu, kami berkomitmen pada metodologi Hati, Pikiran, dan Tubuh.

Kami ingin melihat tim bekerja dari perspektif **bahasa yang menyeluruh**. Bahasa adalah manifestasi yang kompleks dan rumit dari identitas yang diberikan Tuhan kepada kita sebagai gambaran-Nya. Ketika kita mereduksi bahasa menjadi sekedar objek analisis strukturalisme, kita akan kehilangan banyak kekuatan komunikatifnya. Oleh karena itu, kami berkomitmen untuk menciptakan lingkungan di mana para penerjemah dapat bekerja dengan bebas berdasarkan pengetahuan tersirat tentang bahasa mereka, tanpa harus membedah atau menganalisisnya.

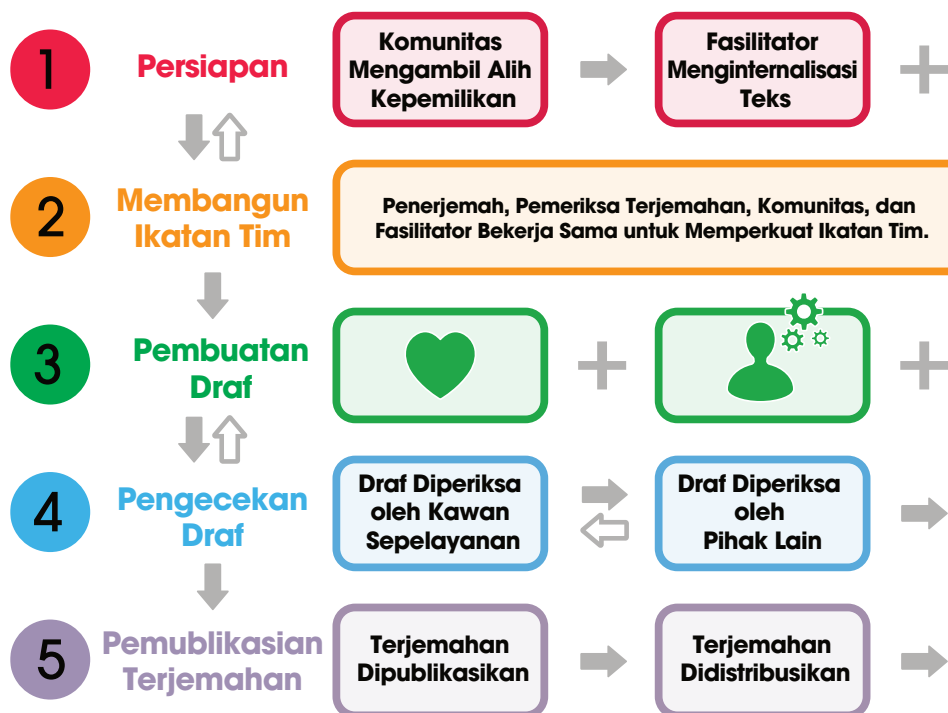
PenA Lisan Holistik melibatkan KESELURUHAN pribadi seseorang dalam sebuah pengalaman MENYELURUH dengan suatu bagian Alkitab, melalui perspektif bahasa yang MENYELURUH.

“Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan dirimu seutuhnya:
dengan segenap **hatimu**, dengan segenap **pikiranmu**,
dan dengan segenap **tubuhmu**.”



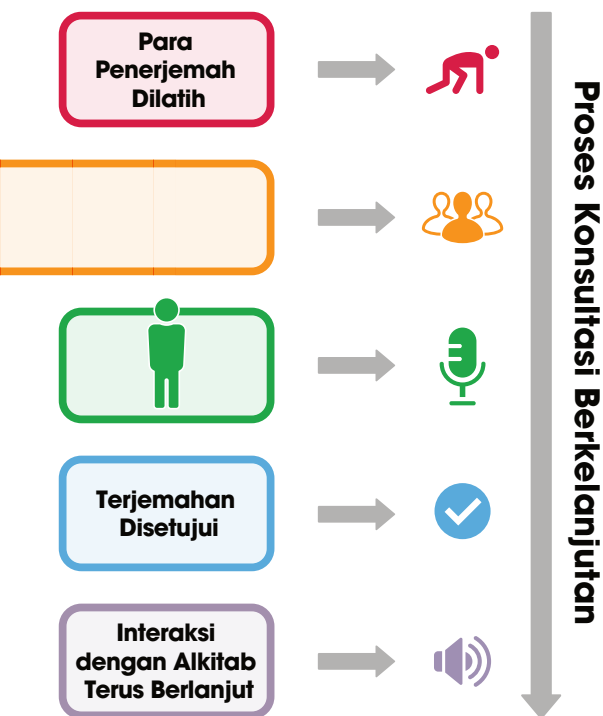
Proses

Bagan Proses PenA Lisan



Hal-hal Utama yang Harus Diperhatikan

Proyek ini seharusnya bukan PROYEK KITA, melainkan PROYEK MEREKA. Proyek ini adalah milik komunitas mereka. Sebelum memasuki tahap Persiapan (1), penting bagi komunitas, gereja lokal, atau setidaknya sekelompok orang, untuk benar-benar menginginkan Alkitab dalam bahasa mereka. Mereka perlu berkomitmen untuk mewujudkannya. Banyak proyek yang terbengkalai karena tidak dimulai sebagai respon terhadap kebutuhan yang dirasakan oleh komunitas.



Bagan ini menggambarkan proses PenA Lisan holistik secara keseluruhan, dan terdiri dari lima tahap mendasar yang diberi kode warna. Masing-masing tahap memiliki langkah-langkah dan hasil yang jelas. Kelima tahap tersebut tercantum di sisi kiri bagan, tiga belas langkah tercantum di tengah, dan lima buah hasil terdapat di sebelah kanan.

Panah dan simbol pada bagan menunjukkan hubungan urutan waktu atau keterkaitan logis antara komponen-komponen dalam proses PenA Lisan. Panah pada bagan menandakan bahwa proses ini tidak hanya berjalan secara linear, tetapi juga bergerak dalam berbagai arah. Di lima halaman berikutnya, Anda akan melihat deskripsi setiap komponen dalam bagan tersebut.

Beberapa komunitas tidak siap untuk memulai proyek OBT karena mereka tidak memiliki motivasi atau minat yang nyata. Dalam kasus-kasus seperti ini, DTS, EBP, Word by Heart, One Story, atau Jesus film dalam bahasa perantara dapat memicu keinginan orang-orang untuk memiliki Alkitab dalam bahasa mereka sendiri.

1 Persiapan



1A. Komunitas mengambil alih kepemilikan

Pendekatan YWAM terhadap PenA Lisan sangat menekankan pada penerjemah/komunitas lokal sebagai penggerak dalam proses penerjemahan. Peran kita adalah mendampingi mereka; melayani dan menyediakan sumber daya yang mereka butuhkan.

Proses yang dijelaskan dalam bagan ini didasarkan pada asumsi bahwa komunitas/gereja mengini proyek penerjemahan Alkitab secara lisan dan mereka aktif terlibat dalam perencanaan dan pengambilan keputusan. Mereka bertanggung jawab sebagai pelaku utama atas penerjemahan ini, dan siap menginvestasikan waktu dan sumber daya untuk melihat firman Tuhan diterjemahkan ke dalam bahasa mereka.

Selama Tahap 1A, para penerjemah/fasilitator/gereja/komunitas akan berkolaborasi dalam menyusun dokumen panduan terjemahan, atau rencana penerjemahan, yang menjelaskan jenis terjemahan yang diinginkan, bagaimana proyek ini akan dijalankan, menentukan kitab apa yang akan diterjemahkan terlebih dahulu, kecepatan/laju terjemahan, anggaran keuangan, sistem persetujuan, dan lain-lain. Setelah melalui sesi diskusi dan doa, rencana tersebut akan dicatat dan digunakan sebagai panduan selama proses penerjemahan berlangsung. Sebuah “dewan validasi” atau mekanisme lain akan ditunjuk oleh komunitas dan bertanggung jawab untuk memvalidasi hasil terjemahan di akhir setiap kitab atau bagian dalam Alkitab.

1B. Fasilitator menginternalisasi teks

Dalam proses lisan yang holistik, internalisasi dan eksegesis saling terhubung secara alami. Para fasilitator mendengarkan rekaman audio dari bagian Alkitab dalam berbagai versi dan/atau bahasa, serta mengambil waktu untuk mempelajari latar belakang sejarah dan budaya, kemudian menyiapkan semua materi yang akan digunakan selama proses penerjemahan (misalnya, alat peraga, peta, video, dan lain-lain). Mereka akan menggali cerita tersebut secara lisan, mengulang dan menceritakannya kembali dalam berbagai bentuk dengan tingkat detail yang berbeda-beda. Dalam proses ini, pemahaman mereka tentang konteks menjadi lebih mendalam, dan kemampuan mereka untuk menyampaikan cerita semakin berkembang.

Proses ini secara alami akan mengarah pada internalisasi seluruh teks. Idennya adalah, ketika para fasilitator mulai bekerja dengan tim penerjemah, mereka sudah siap untuk menceritakan/menampilkan cerita tanpa harus

merujuk pada Alkitab atau materi tertulis lainnya. Dengan cara ini, mereka mencontohkan penggunaan kelisanan sebagai bagian dari proses penerjemahan.

1C. Para penerjemah dilatih

Tim fasilitator akan mengundang para pembicara bahasa sasaran untuk menghadiri sebuah pertemuan terbuka yang mereka adakan di daerah tersebut. Dalam pertemuan ini, tim fasilitator menceritakan salah satu kisah dalam Alkitab dan mengajak orang-orang untuk menceritakannya kembali dalam bahasa mereka.

Beberapa peserta akan menonjol karena kemampuan mereka dalam menyampaikan cerita-cerita dalam bahasa sasaran dengan akurat, alami, dan lancar. Saat bercerita, mereka dapat berpindah dari satu bahasa ke bahasa lain secara natural. Peserta-peserta inilah yang memiliki kemampuan alami untuk menjadi penerjemah **PenA Lisan** yang handal. Mereka lalu diundang untuk bergabung dengan tim dan menerima pelatihan sesuai peran mereka.

Para penerjemah dipandu untuk merefleksikan berbagai genre sastra dan gaya bahasa yang terdapat dalam Alkitab. Mereka diajak untuk membandingkan setiap genre teks yang sedang diterjemahkan dengan literatur lisan tradisional yang ada di komunitas mereka. Para penerjemah mempelajari prinsip-prinsip dasar penerjemahan dan memperhatikan perbedaan antar bahasa serta bagaimana perbedaan tersebut tercermin dalam terjemahan. Sebagai bagian dari pelatihan penerjemah, mereka dapat menggunakan alat bantu interaktif berupa **Prinsip-prinsip Inkorporasi dalam PenA Lisan** yang dikembangkan oleh Marcia Suzuki dan didasarkan pada dokumen-dokumen dari Forum of Bible Agencies International (FOBAI).



2 Membangun Ikatan Tim

Penerjemah, Pemeriksa Terjemahan, Komunitas, dan Fasilitator Bekerja Sama untuk Memperkuat Ikatan Tim.



2A. Membangun Ikatan Tim

Bagian yang sangat penting dari proses ini adalah untuk membangun dinamika tim, karena hal ini akan berdampak pada kualitas terjemahan. Setiap orang yang terlibat dalam proses ini memiliki peran yang sama pentingnya. Membangun Ikatan Tim dalam konteks antar budaya membutuhkan waktu dan tidak bisa dianggap sepele. Hanya jika ada kepercayaan dan keterbukaan yang nyata di dalam tim, barulah tim dapat bekerja sama dengan baik. Tidak boleh ada hierarki atau kontrol dari pihak atau kelompok mana pun. Perbedaan budaya dan ekspektasi yang tercipta dari perbedaan tersebut perlu ditangani secara terbuka dengan penuh kasih. Langkah ini tidak bisa dilakukan dengan terburu-buru, karena manusia jauh lebih penting daripada tugasnya.



Foto oleh Amanda Ellen.

Membangun Ikatan Tim dalam konteks antar budaya memerlukan waktu.

2B. Hasil dari Membangun Ikatan Tim – Melayani sebagai Kawan Sepelayananan

Masyarakat lokal, penerjemah bahasa ibu, dan fasilitator terlatih akan bekerja sama sebagai kawan sepelayananan. Hubungan antar anggota tim tidak boleh bersifat hierarkis, dimana salah satu anggota mendominasi atau memimpin anggota lainnya. Kami menginginkan hubungan yang didasarkan pada persahabatan, di mana setiap anggota saling melayani, menghormati, dan memprioritaskan kepentingan satu sama lain.

Proses penerjemahan tidak boleh dilihat sebagai tugas semata, dan sekelompok orang tidak boleh dipandang sebagai sarana bagi kelompok lain untuk mencapai tujuan mereka. Tim harus terus bertumbuh dalam kesatuan dan kebersamaan; saling melayani dengan kasih dan saling menghormati. Setiap orang di dalam tim perlu memiliki perspektif bahwa dirinya sedang berada dalam perjalanan pembelajaran yang berlangsung secara terus-menerus.

Para fasilitator akan melayani para penerjemah dengan menyediakan sumber daya dan panduan agar para penerjemah dapat mengasah kemampuan mereka sebagai penerjemah dan pembawa cerita.

Para penerjemah akan melayani para fasilitator dengan memberikan saran ahli tentang budaya, bahasa, dan konteks terjemahan.

Dan seluruh anggota akan bertumbuh bersama ketika mereka semakin berinteraksi dengan Firman Tuhan.



3 Pembuatan Draft



3A. Menjalin Koneksi dengan Teks pada Level Hati

Seluruh tim akan menghabiskan waktu untuk menjalin koneksi dengan teks sampai pada tingkat HATI. Mereka akan berbagi cerita tentang kehidupan dan komunitas mereka, serta menemukan hubungan pribadi yang bermakna dengan teks. Ini adalah momen yang penuh keterbukaan, refleksi, pewahyuan, doa, dan perenungan. Teks akan menjadi hidup dan menyentuh banyak hati, serta membawa transformasi dan persatuan.

3B. Menguasai Teks pada Level Pikiran

Tim akan menyelidiki teks dan mencoba memahaminya secara kolektif. Ini adalah momen di mana pertanyaan-pertanyaan penting dibahas dalam konteks percakapan (siapa? apa? kepada siapa? kapan? di mana? bagaimana? mengapa?). Latar belakang sejarah dan budaya dari teks didiskusikan. Struktur teks dan genre sastra juga akan dibahas. Pada beberapa bagian Alkitab, referensi bahasa asli mungkin memainkan peranan penting untuk menguasai teks pada level PIKIRAN.



Foto oleh Amanda Ellen

Penafsiran lisan dan internalisasi harus dilakukan dengan menggunakan pendekatan yang berfokus pada percakapan dalam lingkungan yang menghargai kebebasan, penuh kasih, dan rasa hormat. Para penerjemah perlu berada di pusat proses tersebut.

3C. Menginternalisasi Teks pada Level Tubuh

Para fasilitator akan memimpin proses internalisasi bagi para penerjemah dengan menggunakan metode yang sesuai. Proses ini dimulai dengan menceritakan/menampilkan teks beberapa kali dalam bahasa perantara, kemudian secara alami beralih ke proses internalisasi. Jika tersedia, fasilitator dapat memutar Alkitab audio dari ayat-ayat tersebut. Mereka juga dapat menggunakan gestur, alat peraga, gambar, atau sumber daya lain yang sesuai dengan budaya setempat. Selanjutnya, penerjemah akan mulai menginternalisasi dan menceritakan kisah tersebut dalam bahasa perantara, dan secara bertahap akan beralih ke bahasa sasaran.

Setelah teks selesai diinternalisasi, para penerjemah akan merekam draf pertama dan terus menyempurnakannya. Mereka akan merekamnya berulang kali hingga semua detail dimasukkan dan semua anggota tim merasa puas dengan hasilnya. Untuk membantu mengatur alur pekerjaan dan rekaman audio, para penerjemah dapat menggunakan aplikasi komputer Render dari Faith Comes by Hearing (FCBH). Selain itu, mereka juga dapat menggunakan Audacity, Pratt, atau aplikasi serupa lainnya untuk mengedit audio. Beberapa tim juga menggunakan aplikasi Descript untuk mengatur dan mengedit rekaman di komputer, sementara yang lain menggunakan aplikasi di ponsel mereka.



4 Pengecekan Draf



4A. Draf Diveriksa oleh Kawan Sepelayanan

Jika tim proyek PenA Lisan bekerja dengan beberapa tim penerjemah yang berbeda, inilah saat yang tepat untuk bertukar rekaman dan meminta masukan dari tim yang lain. Setiap tim penerjemah akan mendengarkan draf dari tim lain dan memberikan komentar terkait konten terjemahan mereka, gaya penyampaian, pemilihan kata, dll. Kemudian tim yang berbeda akan bertemu, mendiskusikan perubahan yang disarankan, dan menghasilkan “draf tim final.”

4B. Draf Diveriksa oleh Pihak Lain

Draf tim kemudian akan diperiksa oleh pihak-pihak yang tidak terlibat dalam proses penerjemahan, termasuk orang-orang di gereja, komunitas, para pendeta, para konsultan, para penafsir Alkitab, dan lain sebagainya. Proses pemeriksaan eksternal ini mungkin memakan waktu dan memerlukan beberapa kali revisi.

4C. Terjemahan Disetujui dan Divalidasi

Persetujuan: Tim akan menyetujui pemeriksaan draf eksternal terlebih dahulu dan kemudian melanjutkan dengan mendiskusikan serta menyetujui perubahan dan perbaikan akhir yang mungkin muncul. Setelah perubahan akhir ini dibuat, dan para tim merasa puas dengan hasil akhir teks, maka terjemahan dinyatakan “disetujui” dan bagian Alkitab tersebut akan direkam dalam bentuk final.

Validasi: Setelah mendapatkan persetujuan dan melakukan perekaman, proses validasi dilaksanakan untuk membimbing tim menuju proses publikasi dan distribusi. Dewan validasi, yang dipilih bersama oleh komunitas dan tim, akan memverifikasi bahwa panduan penerjemahan (yang ditetapkan oleh komunitas/gereja pada Langkah 1A) telah diikuti secara akurat dan lengkap. Dewan ini akan mengecek apakah tim bekerja dengan integritas, tanggung jawab, dll. selama proses penerjemahan berlangsung. Terjemahan tersebut akan dinyatakan “disetujui untuk diterbitkan dan didistribusikan” hanya setelah berhasil melewati langkah validasi.

Saat ini, praktik penerjemahan mengandalkan konsultan penerjemahan profesional sebagai ahli kontrol kualitas. Innovation Lab menyarankan bahwa kualitas terjemahan dapat ditingkatkan melalui pendekatan holistik yang lebih terpadu. Pendekatan ini memanfaatkan dan mengembangkan sumber daya di dalam Gereja dan komunitas bahasa untuk menguji keabsahan Alkitab melalui proses yang berulang-ulang.

(Rekomendasi dari ETEN Quality Assurance Innovation Lab, 2022)



5 Pemublikasian



5A. Terjemahan Dipublikasikan

Salinan terjemahan yang telah disetujui dan divalidasi akan diproduksi dan dipublikasikan di media yang ditentukan bersama oleh komunitas/gereja dan tim penerjemah.

5B. Terjemahan Didistribusikan

Setelah dipublikasikan, terjemahan akan didistribusikan kepada masyarakat/komunitas sesuai dengan keputusan dan kebijakan yang ditentukan oleh komunitas dan tim penerjemah.

Karya media ini didistribusikan dengan keyakinan penuh bahwa terjemahan lisan ini memiliki otoritas yang sama seperti Alkitab dalam bahasa tersebut.

5C. Interaksi dengan Alkitab Terus Berlanjut

Proses interaksi dengan Alkitab tidak hanya dimulai setelah teks dipublikasikan dan didistribusikan. Sebaliknya, seluruh proses penerjemahan, interaksi dengan teks, pengecekan dengan komunitas, dan langkah-langkah lainnya, merupakan bagian dari proses interaksi dengan Alkitab. Proses ini akan terus berlanjut, seiring dengan perkembangan tim dan keterlibatan mereka dengan berbagai cerita dalam Alkitab, yang pada akhirnya akan menghasilkan lebih banyak teks yang diterjemahkan.

Dalam sebuah komunitas di mana tradisi sastra lisan hadir dan hidup, orang-orang secara alami akan menggunakan kelisanan untuk menyebarkan cerita yang telah direkam. Dalam proses ini, mereka mungkin akan berinovasi dan beradaptasi, atau mungkin menggunakan jenis ekspresi lisan lainnya, seperti nyanyian atau puisi, untuk menceritakan kembali kisah yang sama. Seperti inilah bentuk interaksi dengan Alkitab yang sesungguhnya dalam sebuah komunitas yang memiliki tradisi lisan yang kuat. Selain itu, beberapa komunitas mungkin memilih untuk mentranskripsikan audio ke dalam terjemahan tertulis, tergantung pada seberapa penting literasi dalam komunitas tersebut.

Dalam terjemahan lisan, komunitas harus selalu memiliki akses ke rekaman asli untuk referensi, klarifikasi, dan koreksi.



Apa yang Diharapkan di Akhir Setiap Tahap



Tim penerjemah telah dipilih dan siap memulai pekerjaan. Mereka memahami jenis terjemahan yang diinginkan oleh komunitas/gereja. Mereka telah menjalani pelatihan, dan mengetahui apa yang diharapkan dari mereka. Para fasilitator juga telah menginternalisasi bagian yang akan diterjemahkan.



Telah terbentuk dinamika tim yang sehat. Tim telah mencapai tingkat kepercayaan dan persahabatan yang akan memungkinkan setiap anggota untuk berkontribusi tanpa rasa ragu. Mereka telah belajar cara bekerja sebagai kawan sepelayanan meskipun memiliki latar belakang pendidikan atau sosial yang berbeda.



Para penerjemah telah menghayati bagian dalam Alkitab yang ingin diterjemahkan pada level hati, pikiran, dan tubuh. Mereka telah menginternalisasi, menerjemahkannya secara lisan, dan telah merekam draf final. Mereka siap mengirimkan audio untuk diperiksa dan menerima umpan balik.



Para pemeriksa telah memberikan umpan balik, dan tim telah meninjau ulang drafnya. Setelah draf disetujui oleh tim, versi finalnya direkam dan divalidasi sesuai dengan protokol yang telah ditetapkan oleh tim/gereja/komunitas.



Terjemahan telah diterbitkan dan didistribusikan, sehingga komunitas mulai berinteraksi dengan firman Tuhan dalam bahasa ibu mereka. Tim sekarang mempersiapkan diri untuk menerjemahkan bagian Alkitab atau kitab selanjutnya.

Proses penerjemahan sebuah kitab yang singkat dapat memakan waktu beberapa minggu atau beberapa bulan, tergantung pada kebutuhan dan tingkat komitmen komunitas dan tim. Fasilitator harus peka terhadap dinamika komunitas dan tidak boleh terburu-buru dalam proses penerjemahan. Sebuah proses penerjemahan holistik yang sehat akan memiliki hidup dengan sendirinya, sehingga mendorong tim dan komunitas lokal untuk berkembang dan menginginkan kitab-kitab lain (atau bahkan seluruh Alkitab) untuk diterjemahkan.

Sepatah Kata mengenai Penjaminan Mutu

Kami menganggap konsultasi sebagai proses berkelanjutan yang dilakukan oleh satu atau lebih mentor konsultan. Sepanjang proses penerjemahan, mereka akan berinteraksi dengan tim atau fasilitator, untuk memberikan masukan, pelatihan, sumber daya, dan umpan balik. Ide ini bertujuan untuk menjauhkan kita dari model di mana satu orang bertanggung jawab dan memiliki wewenang untuk menyetujui seluruh terjemahan hanya dengan mengeceknya di akhir proses penerjemahan.

Tim atau fasilitator akan memiliki peran penting dalam meminta bantuan mentor konsultan sesuai dengan kebutuhan mereka. Para mentor konsultan akan membantu dalam berbagai tahap penerjemahan sesuai dengan kompetensi mereka, dengan tujuan untuk melayani dan melatih tim atau fasilitator.



Proses Konsultasi Berkelanjutan

Pemberdayaan Keahlian Konsultan secara Multiplikatif

Untuk mendukung pertumbuhan gerakan penerjemahan Alkitab secara global sebagai bagian dari pelayanan Gereja, penting untuk memberdayakan peran konsultan penerjemahan agar memberikan dampak yang multiplikatif/berlipat ganda. Peran konsultan penerjemahan harus didefinisikan ulang sebagai pelayan Gereja global yang turut serta untuk membimbing dan meningkatkan kemampuan orang lain dalam proses konsultasi. Hal ini dilakukan melalui pembinaan, pelatihan, dan memfasilitasi kelompok penerjemah, daripada hanya berfungsi sebagai pemeriksa alur produksi dan pengendali mutu terjemahan.

Apa yang Dimaksud dengan seorang “Mentor Konsultan”?

- Mentor konsultan adalah seseorang yang memberi pembinaan baik kepada tim PenA Lisan maupun fasilitator yang bekerja dengan tim PenA Lisan.
- Dalam membina tim PenA Lisan, mentor konsultan terlibat secara langsung dalam membimbing dan membantu menemukan apa yang dibutuhkan oleh tim dalam proses internalisasi mereka.
- Dalam membina fasilitator, mentor konsultan bekerja bersama fasilitator yang bertanggung jawab untuk membimbing dan membantu tim dalam proses pencarian mereka.
- Fokusnya selalu pada pembinaan yang berkelanjutan untuk terus meningkatkan keterampilan dan kapasitas.
- Proses ini dapat berkontribusi pada pertumbuhan alami para fasilitator agar dapat menjadi mentor konsultan.

—Bryan Harmelink, Wycliffe Global Alliance (WGA)



Proses Konsultasi Berkelanjutan





Menentukan Suasana



Foto oleh Amanda Ellen.

Pemilihan lingkungan atau suasana dari sesi penerjemahan sangat berpengaruh pada proses dan kualitas terjemahan secara keseluruhan. Pada foto ini, para penerjemah merasa perlu untuk menginternalisasi dan menerjemahkan di luar ruangan kantor, di tempat di mana mereka dapat “mendengar suara angin yang meniup dedaunan, alih-alih suara mesin.” Setelah berpindah lokasi, semua orang dalam tim merasa kagum dengan peningkatan kinerja para penerjemah, yang berujung pada peningkatan kualitas terjemahan.

Pendekatan Penemuan Berbasis Percakapan

“Sesi Curhat” adalah suatu praktik yang mendalam dalam budaya Indonesia, di mana orang-orang saling berbagi cerita, pengalaman, dan pemikiran secara terbuka dan tidak formal. Dalam sesi ini, mereka dengan tulus menceritakan peristiwa hidup mereka, mencurahkan perasaan, dan mendiskusikan hal-hal yang penting bagi mereka.

Apa yang kami lakukan juga dapat disebut sebagai **“Sesi Curhat Pena Lisan”** karena terlihat seperti sekelompok teman yang sedang bercerita tentang kisah-kisah Alkitab dan mencampurnya dengan kisah-kisah pribadi. Sesi penerjemahan tidak terasa seperti kelas formal atau suasana kantor, juga tidak seperti wawancara atau ujian—lebih mirip dengan acara bincang-bincang yang santai.

Untuk menciptakan dinamika “sesi curhat” yang efektif, kami memilih tidak membuat daftar pertanyaan yang harus dijawab oleh para penerjemah. Hal ini dikarenakan daftar pertanyaan tersebut dapat membuat orang yang bertanya terlihat terlalu profesional atau terlalu mendikte dan berpengaruh negatif terhadap interaksi tim. Penggunaan pertanyaan semacam itu cenderung mengarahkan atau mempengaruhi persepsi orang yang ditanya, dan hal ini bisa terasa mengintimidasi. Orang yang ditanya juga mungkin merasa sedang “diuji.” Oleh karena itu, kami lebih suka menggunakan Pendekatan Penemuan Berbasis Percakapan. Pendekatan ini memberikan suasana/lingkungan yang tepat bagi tim untuk mencapai apa yang dikenal sebagai “penciptaan makna secara kolektif.”

“Masalah” yang dihadapi tim penerjemah dalam menerjemahkan Alkitab secara lisan sangatlah kompleks. Teks sumber dibuat ribuan tahun yang lalu dalam konteks bahasa, budaya, dan pragmatis yang hanya dapat kita akses sebagian. Peluang terbaik untuk menyelesaikannya secara bersama-sama sebagai sebuah tim adalah dengan melakukan penafsiran lisan yang tepat terhadap bagian Alkitab yang diterjemahkan, kemudian mengandalkan keahlian penerjemah dalam bahasa dan budaya mereka.

Dalam penciptaan makna secara kolektif, sekelompok orang “secara sengaja berkumpul dengan tujuan menggunakan berbagai perspektif dan kemampuan kognitif mereka untuk memahami isu atau masalah yang sedang mereka hadapi bersama.”

—Nancy Dixon, dalam blog Conversational Leadership

Kita harus melepaskan asumsi tentang ‘keahlian’ yang sebenarnya dan percaya pada kekuatan pengetahuan kolaboratif. Hal ini sangat penting untuk menciptakan dinamika interaksi tim di mana penerjemah berada di **pusat proses penerjemahan** dan memiliki kebebasan untuk berkembang. Tugas ini tidaklah mudah dan memerlukan kerendahan hati, latihan yang konsisten, serta kepercayaan pada pekerjaan Roh Kudus.



Tim konsultan yang sedang mengikuti pelatihan mengamati sesi eksegesis melalui pendekatan percakapan di mana para penerjemah adalah tokoh utama dalam proses tersebut.

Foto oleh Amanda Ellen.

Ketika merencanakan sesi penerjemahan, penting untuk mencari suasana dan waktu yang kondusif dari segi budaya dan psikologis agar mencapai dinamika lisan yang optimal. Di mana dan kapan waktu yang ideal bagi suatu komunitas tertentu untuk melakukan percakapan yang bermakna atau saling berbagi cerita?

Pemilihan Lingkungan

Sesi Penerjemahan

Di mana lingkungan atau tempat terbaik untuk sesi penerjemahan lisan? Apakah di ruang kelas? Ruang tamu? Di dalam gereja? Kantor ber-AC? Studio rekaman? Dapur? Dalam sebuah tenda? Kursi di halaman belakang? Sebuah teras? Di sekeliling api unggun sambil menatap bintang-bintang? Atau jalan setapak di padang gurun?

Penelitian dari ilmu psikologi lingkungan menunjukkan bagaimana desain dan pengaturan sebuah ruangan dapat mempengaruhi perilaku, interaksi, kreativitas, dan fokus seseorang, tergantung pada sejarah dan latar belakang budaya mereka. Pengaturan ini secara tidak langsung menyampaikan pesan mengenai peran dan ekspektasi di antara para peserta. Dalam beberapa pengaturan, penyelenggara tampaknya menjadi pusat perhatian, sementara para peserta merasa terpinggirkan. Namun, ada juga pengaturan lain yang mengundang orang untuk lebih berinteraksi di antara mereka sendiri. Misalnya, kursi berlingan, sofa, atau meja kopi, menciptakan suasana akrab yang cocok untuk keterbukaan, kreativitas, dan perenungan.

Lingkungan yang ideal untuk menerjemahkan secara tulisan mungkin bisa jadi bukan tempat yang ideal untuk menerjemahkan secara lisan karena melibatkan proses kognitif yang sangat berbeda. Oleh karena itu, penting untuk menemukan tempat yang sesuai.

Saat bekerja dengan orang-orang dari budaya yang berbeda dan memiliki tradisi lisan yang kuat, kita perlu memperhatikan apa yang paling cocok bagi mereka. Ketika membayangkan tempat yang ideal untuk PenA Lisan, pikiran kita seringkali tertuju pada kantor atau studio rekaman. Namun, tempat yang tampak sempurna dari sudut pandang fasilitator asing, belum tentu kondusif untuk menciptakan suasana santai di mana penerjemah dapat mengekspresikan diri mereka secara alami dan terbuka.

Para penerjemah harus merasa rileks dan terinspirasi saat bekerja agar dapat mengandalkan pengetahuan yang tersirat tentang bahasa dan budaya mereka. Beberapa penerjemah mungkin membutuhkan ruang terbuka atau pemandangan pepohonan. Ada yang lebih suka menginternalisasi bagian yang akan diterjemahkan di malam hari, di bawah bintang-bintang, atau di sekitar api unggun. Sementara itu, penerjemah lain merasa lebih nyaman melakukannya sambil menyibukkan diri dengan menganyam keranjang. Namun, mereka mungkin merasa kurang terinspirasi atau tidak nyaman jika harus mereka-melihat layar komputer atau terhubung dengan headset modern. Perasaan tidak nyaman seperti ini dapat berdampak negatif pada kualitas penyampaian lisan.

Persahabatan Sebagai Sebuah Praktik Misi

Ketika kita sungguh-sungguh berupaya melayani kelompok orang yang belum memiliki Alkitab dan berusaha menyediakan Alkitab dalam bahasa hati mereka, kita diundang untuk merenungkan arti sesungguhnya dari **persahabatan**. Jangan sampai kita melihat kelompok-kelompok orang hanya sebagai angka-angka yang harus dicentang dalam daftar bahasa kita. Angka bukanlah tujuan kita. Kita tidak berada dalam bisnis PenA Lisan. PenA Lisan adalah produk sampingan untuk membawa kemuliaan bagi Tuhan dengan mengasihi sesama seperti mengasihi diri kita sendiri.

Tapi dapatkah kita berteman baik dengan orang-orang dari latar belakang yang sangat berlawanan? Dan apakah kita perlu membangun persahabatan untuk melakukan PenA Lisan dengan baik? Bukankah itu terlalu memakan banyak waktu? Bukankah hubungan yang hangat dan penuh kebaikan sudah cukup memadai?

Pada Konferensi Misionaris Dunia di Edinburgh tahun 1910, terjadi momen mengharukan ketika V. S. Azariah, seorang uskup muda Anglikan dari India Selatan, menyerukan sebuah tangisan yang menyentuh hati.

“Kalian telah memberikan harta kalian untuk memberi makan orang miskin. Kalian telah memberikan tubuh kalian untuk dibakar. Namun, kami juga meminta kasih. Berikanlah kami TEMAN!”

Azariah menyampaikan keyakinannya tentang kekuatan persahabatan lintas budaya. Namun, lebih dari seabad setelah pernyataan yang terkenal itu, kita masih menyaksikan bahwa para misionaris umumnya belum dapat mengembangkan persahabatan tulus dengan “penduduk setempat.”

Persahabatan lebih dari sekadar kasih yang merendahkan salah satu pihak. Kasih persahabatan membutuhkan kesetaraan



Foto oleh Amanda Ellen.

Renato, penerjemah, dan Mimica, fasilitator, adalah sahabat yang sudah berteman selama puluhan tahun dan sangat mengasihi, memahami, dan menghormati satu sama lain.

"Persahabatan di antara pribadi Allah Tritunggal menjadi teladan bagi persahabatan ilahi dan manusia. Hubungan yang intim dengan Allah Tritunggal dalam komunitas dan persahabatan dengan orang lain membentuk fondasi yang paling mendasar bagi misi.

"..kita harus berkomitmen pada persahabatan. Hal ini memberikan dampak terhadap misi karena persahabatan di antara orang-orang dari semua perbedaan sosial-ekonomi, agama, dan perbedaan kelas lainnya memberikan kemuliaan bagi Allah dan berfungsi sebagai demonstrasi nyata dari Kerajaan Allah."

—Kirk Franklin

"Misi, pada dasarnya, lebih sedikit tentang upaya kita untuk membantu atau menginjili "mereka", dan lebih banyak tentang bagaimana kita dapat hidup dalam Kerajaan Allah bersama-sama. Persahabatan menempatkan fokus pada hubungan dan menawarkan sebuah alternatif dari model-model misi yang lebih formal, profesional, atau birokratis."

—Christopher L. Heuertz dan Christine D. Pohl



Metodologi

Internalisasi

Dalam Penerjemahan Alkitab Lisan, **internalisasi** adalah proses lisan di mana para praktisi memahami makna dari suatu bagian Alkitab secara menyeluruh, sehingga mereka dapat menggunakan pengetahuan tersirat dalam bahasa mereka untuk menceritakan kembali bagian dari Alkitab tersebut secara lisan sehingga dapat dimengerti, tepat, dapat dipercaya, dan menarik bagi pendengar yang dituju.

Bagaimana cara kita menginternalisasi suatu bagian dalam Alkitab?

Tidak ada teknik yang universal atau sempurna untuk menginternalisasi suatu bagian dari Alkitab. Teknik-teknik aktual yang digunakan untuk mencapai **“pemahaman menyeluruh,”** seperti yang disebutkan dalam definisi, dapat bervariasi dari satu budaya ke budaya lain dan dari satu orang ke orang lain. Teknik yang mungkin sangat efektif bagi seseorang yang dapat membaca dan menulis mungkin tidak berguna bagi seseorang yang lebih menyukai cara belajar lisan. Beberapa tim menggunakan alat peraga atau objek-objek. Tim lain mungkin lebih menyukai papan bergambar. Ada juga yang menggunakan gestur atau strategi mnemonik lainnya untuk membantu mereka mengingat bagian Alkitab tersebut. Sebuah teknik yang tampak efektif dan bermanfaat bagi fasilitator mungkin terlihat konyol atau bahkan tidak sesuai dengan budaya para penerjemah. Setiap tim (fasilitator, penerjemah, dll) perlu berdialog, bereksperimen, dan mengeksplorasi bersama untuk menemukan cara terbaik bagi para penerjemah dalam menginternalisasi suatu bagian Alkitab.

Meskipun teknik internalisasi sebenarnya dapat berbeda-beda, namun metodologi “*Hati, Pikiran, dan Tubuh*” kami menyuguhkan kerangka yang jelas untuk memandu proses secara holistik.



Koneksi Hati: Setelah mendengarkan pembacaan bagian Alkitab yang dibawakan oleh para fasilitator, tim akan berbagi cerita tentang kehidupan dan komunitas mereka. Mereka akan mencari koneksi dan makna personal dalam bagian Alkitab tersebut. Ini adalah saat-saat yang penuh dengan keterbukaan, perenungan, dan doa. Hubungan emosional akan mempersiapkan mereka menuju level berikutnya.



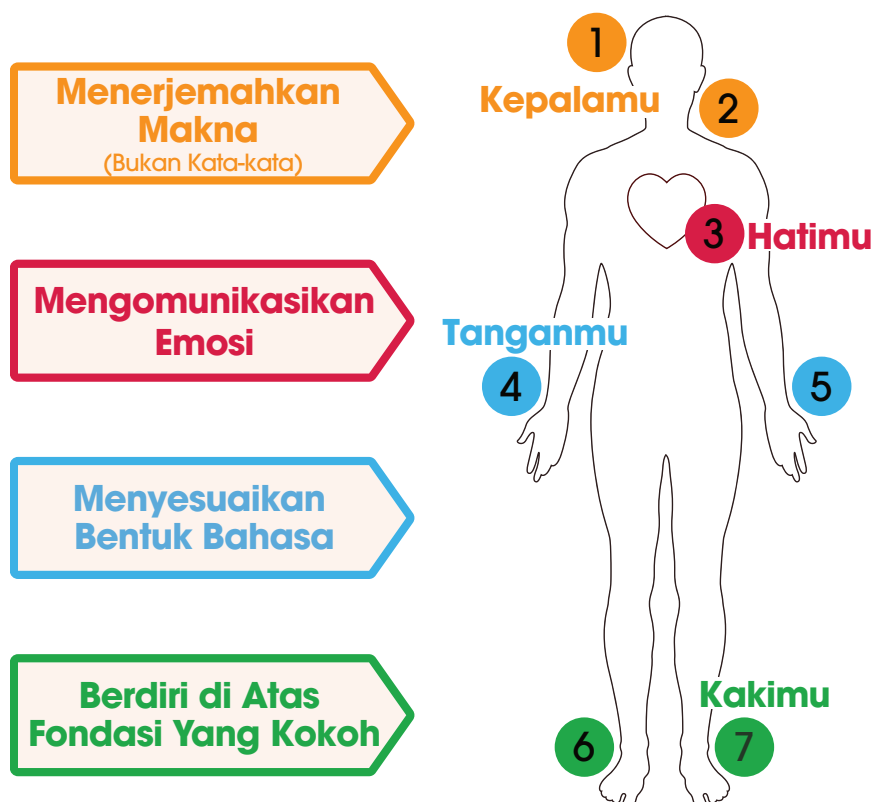
Koneksi Pikiran: Tim akan menjelajahi bagian ini dengan menggunakan pendekatan penemuan berbasis percakapan dan akan mencoba memahaminya secara kolektif. Pertanyaan-pertanyaan eksegetis yang relevan yang akan membantu untuk menguasai bagian Alkitab tersebut akan disisipkan dalam diskusi. Latar belakang sejarah dan budaya dari bagian Alkitab tersebut akan ditelusuri bersama. Struktur dan genre sastranya akan dibahas. Dan, jika perlu, maksud dan nuansa dari bahasa aslinya akan diperkenalkan.



Koneksi Tubuh: Terakhir, para penerjemah akan menjiwai bagian Alkitab tersebut, meresapi, dan menjadi satu dengan teks dengan cara menceritakan kembali bagian dari Alkitab tersebut. Mereka dapat menceritakannya berulang kali dengan menggunakan seluruh anggota tubuh mereka; seperti suara, gestur, postur tubuh, dan ekspresi wajah. Secara alami, proses ini akan dimulai dengan menceritakan versi yang lebih umum dari bagian dari Alkitab tersebut, tetapi secara bertahap akan berkembang ke versi yang lebih rinci sampai akhirnya setiap detail tercakupi. Penerjemah mungkin ingin menggunakan metode *translanguaging*, dengan memulai proses menggunakan bahasa perantara dan secara alami beralih ke bahasa sasaran.

“Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan dirimu seutuhnya:
dengan segenap **hatimu**, dengan segenap **pikiranmu**,
dan dengan segenap **tubuhmu**.”

Prinsip-Prinsip Inkorporasi dalam Penerjemahan Alkitab Lisan



Penting bagi setiap anggota tim untuk memahami beberapa prinsip dasar penerjemahan Alkitab yang diakui oleh lembaga-lembaga penerjemahan Alkitab. Kami telah mengembangkan alat sederhana ini dengan menggunakan bagian-bagian tubuh sebagai analogi yang hidup untuk penerjemahan Alkitab. Alat ini membantu tim untuk menginternalisasi dan mengingat tujuh prinsip utama yang direkomendasikan oleh *Forum of Bible Translation Agencies* (FOBAI).

Prinsip-prinsip tersebut dikelompokkan ke dalam empat kategori dan setiap kategori dipasangkan dengan satu atau dua bagian tubuh. Ketika prinsip-prinsip ini sudah terinternalisasi, tim dapat merujuknya kapan saja mereka menghadapi tantangan selama proses penerjemahan, tanpa perlu cek kembali di buku atau dokumen FOBAI.

GUNAKAN Kepalamu UNTUK MENERJEMAHKAN MAKNA

1 dengan Akurasi

Kepala melambangkan kebutuhan untuk merenungkan dan memahami bagian teks secara mendalam agar dapat diterjemahkan dengan akurat. Anda tidak dapat menerjemahkan dengan baik apa yang tidak Anda pahami dengan baik. Tanpa pemeriksaan yang cermat terhadap makna, terjemahan kita tidak akan akurat. Ini bukan tentang kata-kata semata. Beberapa makna yang menggunakan hanya satu kata dalam satu bahasa mungkin memerlukan beberapa kata untuk diterjemahkan secara akurat ke dalam bahasa lain, dan sebaliknya.

Prinsip FOBAL 1

"Untuk melakukan segala upaya agar tidak ada agenda politik, ideologis, sosial, budaya, atau teologis yang diizinkan untuk mendistorsi terjemahan."



2 tanpa Distorsi

Leher melambangkan risiko distorsi atau bias dalam terjemahan. Leher mengontrol kepala. Untuk menghindari distorsi, gunakan leher Anda untuk menjaga kepala tetap melihat lurus pada makna asli, sehingga Anda dapat menerjemahkan tanpa bias atau preferensi pribadi.

Prinsip FOBAL 2

"Untuk melakukan segala upaya agar tidak ada agenda politik, ideologis, sosial, budaya, atau teologis yang diizinkan untuk mendistorsi terjemahan."



GUNAKAN Hatimu UNTUK MEMPERTAHANKAN PERASAAN

3 Komunikasikan Emosi, Perasaan, dan Sikap dari Naskah Asli

Kandungan emosional dari suatu perikop adalah bagian integral dari pesan tersebut, sama pentingnya dengan fakta dan informasi yang disampaikan. Ketika kita berinteraksi dengan Naskah Alkitab yang asli, kita tidak hanya berurusan dengan kata-kata dan fakta, tetapi kita juga tersentuh oleh perasaan dan niat penulis—entah itu harapan, kesedihan, kegembiraan, atau kemarahan.



Dengan Merasakan Teks dalam Hatimu

Jika sebuah terjemahan gagal menangkap dan menyampaikan perasaan-perasaan yang halus ini dan sikap-sikap yang membentuk konteks komunikasi aslinya, terjemahan tersebut berisiko menjadi tanpa nyawa—sekadar cangkang dari karya asli. Untuk menghindari hasilkan terjemahan yang tidak memiliki vitalitas, penting untuk memberikan kehidupan pada kata-kata dengan menanamkan semangat dan kedalaman emosional yang sama yang menghidupkan teks sumber.

Prinsip FOBAI 3

“Untuk mengkomunikasikan tidak hanya isi informasional, tetapi juga perasaan dan sikap dari naskah asli. Rasa dan dampak dari naskah asli harus diungkapkan kembali dalam bentuk yang konsisten dengan penggunaan normal dalam bahasa asli.”

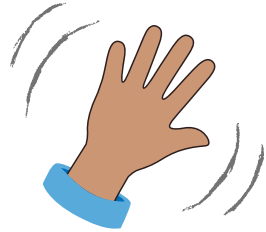
GUNAKAN

Tanganmu

UNTUK MENYESUAIKAN BENTUK BAHASA

4 Kumpulkan Berbagai Bentuk dari Teks Asli

Biarkan satu tangan mengumpulkan kekayaan keragaman bentuk kebahasaan. Ini mencakup narasi, puisi, lagu, teknik retorika yang unik, struktur tata bahasa, dan gaya yang beragam. Tangan ini akan menangkap seluruh rangkaian bentuk yang digunakan dalam naskah asli untuk menyampaikan ide-ide.

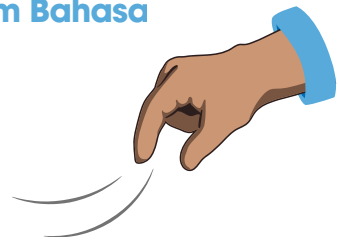


FOBAI Principle 4

“Untuk mempertahankan variasi kebahasaan dari naskah asli. Bentuk sastra yang digunakan dalam naskah asli, seperti puisi, nubuat, narasi, dan eksortasi, harus diwakili oleh bentuk yang sesuai dengan fungsi komunikatif yang serupa dalam bahasa penerima. Dampak, minat, dan nilai mnemonik dari naskah asli harus dipertahankan sejauh mungkin.”

5 Pilih Bentuk yang Sesuai dalam Bahasa Penerima

Tangan lainnya akan memilih cara yang paling tepat untuk menyampaikan gagasan-gagasan ini dalam bahasa baru. Ini mungkin berarti mengubah urutan kata, mencari frasa baru yang membawa makna yang sama, atau menggunakan gaya atau genre yang berbeda. Misalnya, sebuah cerita yang diceritakan dalam prosa dalam satu bahasa mungkin lebih otentik disampaikan sebagai nyanyian dalam bahasa lain, mencerminkan konteks budaya dan gaya komunikasi audiens.



Prinsip FOBAI 5

"Untuk mengenali bahwa sering kali perlu merestrukturisasi bentuk teks untuk mencapai akurasi dan pemahaman maksimal. Karena kategori tata bahasa dan struktur sintaksis sering kali tidak sesuai antara berbagai bahasa, sering kali tidak mungkin atau menyesatkan untuk mempertahankan bentuk yang sama seperti teks sumber. Perubahan bentuk juga sering kali diperlukan saat menerjemahkan bahasa figuratif. Sebuah terjemahan akan menggunakan sebanyak atau sesedikit mungkin istilah yang diperlukan untuk mengkomunikasikan makna asli seakurat mungkin."

GUNAKAN

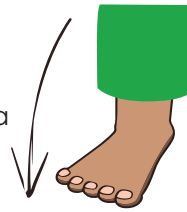
Kakimu

UNTUK BERDIRI DI ATAS FONDASI YANG KOKOH

6

Memahami Konteks Alkitab

Satu kaki berdiri kokoh di konteks naskah asli. Ini tentang berakar pada waktu dan tempat di mana Alkitab pertama kali ditulis. Memahami kerangka budaya, sejarah, dan sosial adalah hal yang esensial—seperti memiliki peta yang memandu Anda untuk memahami kebiasaan, keyakinan, dan kehidupan sehari-hari orang-orang yang pertama kali mendengar kata-kata ini.



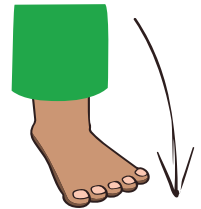
Prinsip FOBAI 6

"Untuk mewakili dengan setia konteks sejarah dan budaya naskah asli. Fakta dan peristiwa sejarah harus diekspresikan tanpa distorsi. Karena perbedaan situasi dan budaya, dalam beberapa bagian audiens penerima mungkin memerlukan akses ke informasi latar belakang tambahan untuk memahami pesan yang ingin disampaikan oleh penulis asli kepada audiens asli."

7

Memahami Bahasa-Bahasa Alkitab

Kaki lainnya berdiri kukuh pada nuansa bahasa asli Alkitab. Bahasa Ibrani, Aram, dan Yunani kaya akan makna yang sering kali tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa lain. Di sini, penerjemah mungkin membutuhkan bantuan untuk menggabungkan nuansa-nuansa tersebut ke dalam terjemahan dalam bahasa penerima.



Prinsip FOBAI 7

"Untuk menggunakan naskah Alkitab dalam bahasa asli sebagai dasar untuk penerjemahan, dengan mengakui bahwa ini selalu menjadi otoritas utama. Namun, terjemahan Alkitab yang dapat dipercaya dalam bahasa lain dapat digunakan sebagai naskah sumber perantara."

Pedagogi Cerita

Saat ini, penerjemahan Alkitab tidak hanya dianggap sebagai pelayanan organisasi-organisasi penerjemahan yang sudah mapan secara global. Namun, **pelayanan Gereja dan para pejuang baru yang mulai bermunculan**, seperti YWAM, juga semakin diakui dalam dunia penerjemahan. Perubahan persepsi ini mencerminkan pergeseran demografi dunia akibat globalisasi, urbanisasi, migrasi massal, dan multibahasa. Seiring dengan pergeseran demografi dalam pelayanan penerjemahan Alkitab, strategi pelatihan juga harus berubah.

Praktisi PenA Lisan yang ideal, yaitu para penerjemah di masa depan, merupakan individu yang belajar dan bekerja secara lebih efisien dalam konteks lisan. Mereka yang berasal dari negara non-Barat, terbiasa hidup dalam lingkungan multibahasa dan multikultural. Mereka dapat melihat dan memahami bahasa secara holistik, bukan sebagai objek analisis logis-ilmiah, tetapi sebagai aspek kehidupan yang terintegrasi sepenuhnya dalam dunia yang memiliki berbagai macam bahasa. Menerjemahkan, menginterpretasikan, dan menerapkan *Translanguaging* (berpindah dari satu bahasa ke bahasa lain) menjadi bagian dari rutinitas harian mereka.

Bagaimana seseorang dapat memanfaatkan *pengetahuan tersirat* ini (pengetahuan bawah sadar tentang bagaimana bahasa berfungsi, yang hanya diperoleh melalui pengalaman hidup)? Namun di sisi lain, bagaimana hal ini dapat membangkitkan kesadaran linguistik yang tepat, sehingga mereka bisa terus berkembang dalam keterampilan penerjemahan mereka?

Kita cenderung mengonseptualisasikan pengajaran mengikuti tradisi pedagogis Barat. Tradisi ini menuntut manifestasi verbal yang jelas dari pengetahuan umum sebagai strategi pengajaran utama, dengan mengandalkan kognisi paradigmatik dan analisis logis-ilmiah.

Model pengajaran yang kami usulkan mengadopsi ‘pedagogi alami’ dan ‘penceritaan (storytelling)’ sebagai strategi utama. Model ini berfokus pada kognisi naratif, yang dianggap sebagai mode berpikir manusia yang paling umum. Selama berabad-abad, cerita telah terbukti menjadi strategi komunikasi ostensif* yang unggul untuk menghasilkan pembelajaran secara inferensi.**

“...cerita narasi memiliki **‘kedudukan istimewa’** dalam kognisi manusia. Manfaat-manfaat ini tidak boleh diasumsikan berasal dari kesederhanaan, karena narasi yang koheren menuntut tingkat kompleksitas yang tinggi, baik dalam hal kompleksitas internal, maupun keselarasan dengan ekspektasi budaya dan sosial. Sebaliknya, narasi nampaknya memberikan manfaat intrinsik pada masing-masing dari empat langkah utama dalam pengolahan informasi: motivasi dan minat, alokasi sumber daya kognitif, elaborasi, dan transfer ke dalam memori jangka panjang.”

—Graesser dan Ottati

Komunikasi logis-ilmiah mengikuti penalaran deduktif, atau logika dari atas ke bawah, sedangkan komunikasi naratif mengikuti penalaran induktif, atau logika dari bawah ke atas.

* Komunikasi ostensif adalah bentuk komunikasi di mana pembicara menggunakan isyarat, ekspresi, atau demonstrasi eksplisit untuk menyampaikan pesan secara jelas.

** Inferensi merupakan suatu proses menghasilkan informasi (konklusi logis/implikasi) dari fakta yang diketahui.

Bagaimana Cara Mengajarkan Pembelajaran Berbasis Cerita

Metodologi *Hati, Pikiran, dan Tubuh* merupakan inti dari pendekatan PenA Lisan dan pendekatan pelatihan kami.



Dalam setiap cerita pembelajaran, metodologi *Hati, Pikiran, dan Tubuh* digunakan untuk melatih para praktisi PenA Lisan. Metodologi ini mencakup empat jenis pembelajaran seperti yang didefinisikan oleh Experiential Learning Theory (ELT), yaitu: bereksperimen, merenungkan, berpikir, dan bertindak.

Alih-alih merancang kurikulum berdasarkan generalisasi konseptual yang abstrak, seperti yang dilakukan oleh pedagogi tradisional Barat, kami merancanginya berdasarkan cerita-cerita. Cerita-cerita ini harus dipilih dengan cermat agar siswa dapat menarik generalisasi abstrak dari cerita tersebut. Guru harus memiliki **tujuan yang ingin dicapai** dalam setiap pembelajaran berbasis cerita, sehingga ia dapat memilih cerita yang tepat.

Mari kita anggap bahwa hasil yang diinginkan dari sebuah pembelajaran berbasis cerita tertentu adalah agar para siswa *"memahami bahwa setiap komunitas memiliki cara yang sesuai dengan budaya mereka dalam mengadakan pertemuan-pertemuan."* Untuk mencapai hasil tersebut, instruktur dapat menggunakan cerita dari buku Bruchko. Setelah menggabungkan hasil yang diinginkan dengan cerita yang sesuai, gunakanlah metodologi berikut.



LANGKAH I – Merekam Sampel Cerita

- 1 Tulislah sebuah narasi singkat, sederhana, dan lugas yang menggambarkan apa yang ingin Anda ajarkan kepada para siswa. Narasi tersebut bisa berdasarkan pengalaman Anda sendiri atau sesuatu yang pernah Anda dengar dari orang lain. Anda juga bisa menggunakan cuplikan dari buku seperti Bruchko. Ketika menulis cerita, Anda tidak perlu menjelaskan atau memberikan banyak konteks. Cukup tuliskan apa yang terjadi dengan tepat.
- 2 Bacalah narasi Anda dengan lantang, dan pastikan tidak memakan waktu lebih dari sepuluh menit. Jika perlu, Anda dapat merevisi cerita tersebut agar menjadi lebih singkat dan jelas.
- 3 Rekam suara Anda saat membacakan cerita tersebut. Pastikan Anda mendramatisasi cerita dengan baik sehingga hasil rekaman akhir terdengar jelas dan menarik.
- 4 Kirimkan rekaman audio tersebut kepada para siswa Anda, dan mintalah mereka untuk mendengarkannya beberapa kali dan merenungkannya.

LANGKAH II - Eksegesis dan Internalisasi Hati, Pikiran, dan Tubuh

- 1 Bimbinglah para siswa dalam proses untuk terlibat secara mendalam dengan cerita, ciptakan dinamika yang tepat untuk memungkinkan perenungan pribadi dan keterlibatan emosional. Proses ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan percakapan dan akan menghasilkan koneksi hati.
- 2 Secara alami, alihkan kelas untuk mulai menggali cerita tersebut melalui proses eksegesis berbasis percakapan. Jelajahi aspek budaya, sejarah, dan geografis untuk mencapai pemahaman penuh mengenai latar belakang, nuansa, dan makna cerita. Hal ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan percakapan dan akan menghasilkan koneksi pikiran.
- 3 Fasilitasi proses internalisasi sehingga setiap siswa memiliki kesempatan untuk mewujudkan cerita dengan menceritakannya kembali. Ketika siswa mempelajari cara bercerita dengan menggunakan kata-kata, gestur, postur tubuh, suara, dan intonasi mereka sendiri, mereka akan menjadikan cerita tersebut milik mereka sendiri. Proses internalisasi dilakukan dengan menggunakan pendekatan percakapan dan akan menghasilkan koneksi tubuh.

LANGKAH III - Merekam dan Mengecek Draft

- 1 Mintalah para siswa untuk merekam atau mengambil video saat mereka menampilkan cerita tersebut.
- 2 Mintalah para siswa membandingkannya dengan Contoh Cerita (pada LANGKAH I) untuk mengecek kemungkinan adanya penghilangan, penambahan, atau distorsi.
- 3 Gunakan Inkorporasi Prinsip-prinsip PenA Lisan untuk memandu siswa dalam mengecek dan menyempurnakan draft cerita.
- 4 Mintalah para siswa untuk merekam versi akhir dari cerita tersebut.

Pendekatan ini memberikan manfaat tambahan bagi para siswa karena mereka akan belajar membuat, merekam, dan meninjau draft terjemahan lisan dalam situasi intra-bahasa* selama masa sekolah. Kemudian, ketika bekerja dengan seorang penerjemah, mereka akan menerapkan prinsip-prinsip ini dalam situasi antar-bahasa.*

* Intra-bahasa mengacu pada studi atau analisis bahasa dalam sistem bahasa yang sama. Hal ini melibatkan pemeriksaan berbagai aspek dari satu bahasa, seperti tata bahasa, kosakata, sintaksis, fonetik, dan semantik. Fokusnya adalah memahami bagaimana bahasa bekerja secara internal dan bagaimana elemen linguistik yang berbeda berinteraksi dan berkontribusi pada keseluruhan makna dan komunikasi dalam bahasa tersebut.

Antar-bahasa mengacu pada bahasa yang dihasilkan oleh pelajar bahasa kedua/asing ketika mereka mencoba berkomunikasi dalam bahasa yang bukan bahasa ibu mereka. Analisis antar-bahasa melibatkan perbandingan bahasa pelajar dengan bahasa target untuk mengidentifikasi area yang sulit dan memungkinkan penerjemah untuk menghubungkan teks/informasi dalam memastikan pemahaman yang akurat dan efektif.

Peluang Pelatihan PenA Lisan

Introduction to OBT School (Sekolah Pengantar PenA Lisan)

Pengantar PenA Lisan adalah pelatihan intensif tatap muka selama dua belas minggu yang mempersiapkan YWAMers untuk bergabung dengan tim penerjemah dan membantu dalam penafsiran lisan, internalisasi, penyusunan draf, perekaman, dan pelatihan penerjemah. Pelatihan ini berlangsung selama 12 minggu. Selama enam minggu pertama, siswa akan belajar dalam kelas berbasis cerita, dan selama enam minggu berikutnya, siswa akan lebih banyak berpartisipasi dalam observasi dan proyek PenA Lisan aktif.

Oral Biblical Hebrew Online (Pembelajaran Online Bahasa Ibrani Alkitabiah Lisan)

OBH Online mempersiapkan para siswa untuk menguasai Bahasa Ibrani Alkitabiah secara Lisan sehingga mereka dapat melayani tim-tim yang menerjemahkan Perjanjian Lama. Program bahasa Ibrani kami menyediakan 1.000 jam pendalaman yang sangat efektif dan menarik, melalui cerita, video, lagu-lagu penyembahan, dan kegiatan lainnya. Para siswa berkomitmen untuk belajar secara intensif selama empat jam, lima hari per minggu, selama satu tahun. Sebagai program *hybrid*, OBH Online menggabungkan kelas dan kegiatan asinkronis secara online, dengan kepemimpinan dan dukungan secara langsung.

AA in Oral Bible Translation (D3 Seni dalam Penerjemahan Alkitab Lisan)

Program **Associates of Arts dalam PenA Lisan** mempersiapkan para siswa untuk menjadi praktisi penerjemah dalam proyek-proyek Penerjemahan Alkitab Lisan dengan menggunakan berbagai macam pendekatan dan metode penerjemahan lisan yang berbeda. Mereka akan belajar bagaimana menginternalisasi dan menyampaikan pengetahuan tentang Alkitab dan konteksnya secara lisan sehingga para pelajar lisan dapat memahami dan memiliki hubungan dengan Alkitab. Mereka akan menjadi mentor dan pelatih bagi penerjemah bahasa ibu dan fasilitator yang telah lulus dari sekolah Pengantar PenA Lisan. Mereka akan dapat mengajar dan memberikan bimbingan mengenai prinsip-prinsip penerjemahan, eksegesis lisan, internalisasi, dan oralisasi teks Alkitab, sumber-sumber penafsiran, serta memimpin proyek-proyek PenA Lisan yang holistik.

BA in Oral Bible Translation (S1 Seni dalam Penerjemahan Alkitab Lisan)

Program **Bachelor of Arts dalam PenA Lisan** mempersiapkan para siswa untuk melayani dalam pelayanan penerjemahan Alkitab yang berfokus pada PenA Lisan. Para siswa akan memiliki kompetensi untuk bekerja bersama penutur asli untuk menerjemahkan Alkitab ke dalam bahasa mereka, baik dengan pendekatan tertulis yang tradisional, maupun dengan menggunakan metodologi dan pendekatan penerjemahan lisan. Mereka akan mampu menerapkan prinsip-prinsip teori penerjemahan, pragmatik, semantik, analisis wacana, hermeneutika, dan eksegesis dalam pelayanan mereka. Mereka juga dibekali dengan keterampilan untuk menginternalisasi teks Alkitab, agar dapat membimbing orang lain dalam proses internalisasi dan menampilkan bagian Alkitab yang diterjemahkan.

Pelatihan bahasa asli Alkitab: setelah menerima pelatihan intensif dalam membaca, menulis, berbicara, dan menerjemahkan dalam bahasa Ibrani dan/atau Yunani dalam Alkitab, mereka akan mencapai kemahiran komunikatif yang setara dengan setidaknya tingkat menengah (ACTFL). Mereka akan mampu menginternalisasi dan menceritakan kembali bagian-bagian Alkitab dalam bahasa aslinya, dengan tujuan memfasilitasi penerjemahan Alkitab untuk komunitas yang memiliki preferensi lisan. Selain itu, mereka juga akan dilengkapi untuk mengajar bahasa-bahasa Alkitab, menjadi mentor bagi para penerjemah dan fasilitator, serta memimpin proyek-proyek PenA Lisan yang holistik.

Mali BT—Master's in Applied Linguistics for Bible Translation (Magister Linguistik Terapan untuk Penerjemahan Alkitab)

Mali BT adalah program dua tahun yang dibuat oleh UofN dalam kemitraan dengan Wycliffe Global Alliance (WGA) dan Institute of Biblical Languages & Translation (IBLT). Program ini mempersiapkan para siswa untuk menjalankan peran spesialis dalam pelayanan penerjemahan Alkitab di antara kelompok-kelompok bahasa minoritas. Lulusan kami akan memiliki alat untuk melayani tim dan proyek OBT dengan memberikan bimbingan dan pelatihan. Mereka juga akan dipersiapkan untuk mengajar di sekolah-sekolah Pengantar PenA Lisan dan untuk membuat/mengadaptasi sumber daya dan materi dalam berbagai bahasa untuk melayani gerakan PenA Lisan di seluruh dunia. Selama dua tahun, terdapat empat kali pertemuan tatap muka yang masing-masing berlangsung selama dua minggu secara intensif. Di luar pertemuan tersebut, terdapat juga tugas, praktikum, dan proyek akhir.

Mali CT—Consultancy Training (Pelatihan Konsultan)

Mali CT adalah program percontohan yang dibimbing selama delapan belas bulan yang dibuat oleh UofN dalam kemitraan dengan Wycliffe Global Alliance (WGA) dan Wycliffe US, dengan tujuan memberikan pertumbuhan lebih lanjut bagi lulusan Mali BT. Program ini dirancang dengan tujuan untuk memikirkan kembali konsep konsultasi dan mencari model yang akan mencerminkan perubahan paradigma yang melibatkan munculnya gerakan PenA Lisan.

Mali CT terdiri dari dua sesi *workshop* dan tiga sesi lapangan yang dibimbing secara tatap muka. Setiap *workshop* terdiri dari dua minggu pengajaran intensif. Sedangkan, sesi lapangan terdiri dari satu minggu pengalaman lapangan yang dibimbing oleh Bryan Harmelink dalam proyek penerjemahan bahasa yang aktif. Sesi ini akan diikuti dengan sesi bimbingan online tambahan. Selain itu, akan ada sejumlah pertemuan online, bacaan online, dan tugas online reguler, serta beberapa kursus pelatihan yang diperlukan secara khusus.

Glosarium

Bahasa Perantara – Bahasa perantara adalah bahasa umum yang digunakan oleh para penerjemah dan fasilitator untuk berkomunikasi dalam tim selama sesi diskusi penerjemahan. Bahasa yang digunakan bisa berupa bahasa nasional, atau bahasa komunikasi yang lebih umum.

Bahasa Sasaran – Bahasa yang digunakan dalam proses PenA Lisan; bahasa target dari proses penerjemahan.

Dokumen Panduan Terjemahan – Dalam PenA Lisan, panduan penerjemahan adalah dokumen video (atau audio) yang direkam oleh tim yang menjelaskan proyek PenA Lisan, termasuk tujuan, jenis penerjemahan, waktu pengerjaan, para peserta dalam proyek, dan informasi serupa. Dokumen panduan ini direkam setelah berbagai diskusi dengan komunitas dan berfungsi sebagai semacam kontrak lisan atau perjanjian antara komunitas, gereja, lembaga yang terlibat, dan tim penerjemah. Dokumen ini menjadi milik tim penerjemah dan dapat direvisi selama proses penerjemahan berlangsung ketika tim dan masyarakat memperoleh lebih banyak pengalaman atau belajar lebih banyak tentang kebutuhan dan aspirasi mereka.

Fasilitator – Seorang praktisi PenA Lisan yang melayani tim penerjemahan secara lisan dengan membantu para penerjemah dalam proses eksegesis, internalisasi, penerjemahan, pengecekan, perekaman, dan membantu dalam proses persetujuan bagian-bagian Alkitab yang telah selesai diterjemahkan. Beberapa organisasi menggunakan istilah ‘Penasihat Terjemahan’ atau *Translation Adviser*.

Holistis – Sebuah kata sifat yang berhubungan dengan keseluruhan atau berkaitan dengan sistem yang lengkap, bukan dengan analisis atau pembedahan menjadi beberapa bagian. Holistik dalam PenA Lisan melibatkan keseluruhan individu dalam pengalaman menyeluruh dengan suatu bagian dalam Alkitab, melalui perspektif bahasa yang menyeluruh.

Internalisasi – adalah proses lisan di mana para praktisi memahami makna dari suatu bagian Alkitab secara menyeluruh, sehingga mereka dapat menggunakan pengetahuan tersirat dalam bahasa mereka untuk menceritakan kembali bagian dari Alkitab tersebut secara lisan sehingga dapat dimengerti, tepat, dapat dipercaya, dan menarik bagi pendengar yang dituju.

Kelisanan – Kelisanan mengacu pada penggunaan bahasa lisan sebagai alat komunikasi, terutama di masyarakat di mana alat baca-tulis tidak dikenal oleh sebagian besar penduduknya. Kelisanan tidak diartikan sebagai kurangnya kemampuan baca tulis, namun merupakan cara standar komunikasi manusia, yang ada dan lazim di sebagian besar masyarakat.

Kognisi – adalah tindakan atau proses mental dalam memperoleh pengetahuan dan pemahaman melalui pikiran, indera, dan pengalaman.

Kognisi Naratif – Jenis pembelajaran yang terjadi ketika seseorang memproses informasi dalam konteks sebuah cerita. Contohnya, ketika seseorang belajar tentang apa yang dimakan serigala dengan mendengarkan cerita tentang serigala.

Kognisi Paradigmatik – Jenis pembelajaran yang terjadi ketika seseorang memproses informasi sebagai anggota dari suatu kategori. Contohnya, seseorang mempelajari apa yang dimakan serigala dengan mengenalinya sebagai anggota famili Canidae (keluarga anjing dalam ordo karnivora seperti serigala, rubah, coyote, dsb.)

Konsultan – Dalam *model penerjemahan Alkitab yang sedang berkembang*, konsultan adalah seorang praktisi terlatih yang mengkhususkan diri untuk memberikan penjaminan mutu (dalam proyek PenA Lisan). Sebagai bagian dari tim, ia menolong, membimbing, dan memandu para fasilitator dan penerjemah selama proses eksegesis, internalisasi, penyusunan draf, dan pengecekan draft terjemahan. Meskipun konsultan tidak diharapkan untuk hadir secara fisik di semua sesi, ia akan hadir sesering mungkin dan tersedia dari jarak jauh ketika tim membutuhkannya. Singkatan CiT (Consultant in Training) terkadang digunakan untuk merujuk pada Konsultan yang sedang berada dalam masa pelatihan.

Metode yang Sedang Berkembang – Penerjemahan Alkitab Lisan, Penerjemahan Alkitab Berbasis Gereja, dan Penerjemahan Alkitab dengan Kecerdasan Buatan (*Artificial Intelligence*) merupakan metode yang sedang berkembang.

Metode yang Sudah Ditetapkan – Metode penerjemahan Alkitab dan penjaminan mutu teks yang digunakan oleh lembaga penerjemahan Alkitab tradisional.

Munculnya Para Pejuang Baru – Dalam beberapa tahun terakhir, semakin banyak organisasi misionaris yang tidak termasuk dalam lembaga penerjemahan Alkitab, namun ikut bergabung dalam tugas memberikan Alkitab kepada setiap kelompok bahasa. Organisasi seperti YWAM, Faith Comes by Hearing, Spoken, dan lainnya, adalah beberapa contoh para pejuang baru ini. Gereja-gereja adat juga dianggap sebagai pejuang baru, karena semakin banyak dari mereka yang menerima tantangan untuk menerjemahkan Alkitab ke dalam bahasa mereka.

Pedagogi Cerita – adalah pendekatan pendidikan berbasis naratif dimana cerita digunakan sebagai komponen utama dari semua kegiatan pengajaran dengan tujuan melibatkan pikiran, hati, dan tubuh untuk menghasilkan pemahaman dan pembelajaran yang mendalam.

Penerjemah – Penerjemah dalam proyek Penerjemahan Alkitab Lisan (PenA Lisan) adalah penutur bahasa ibu, bukan misionaris asing. Seluruh proses berpusat pada penerjemah, yang merupakan tokoh paling penting dari keseluruhan proyek. Karena prosesnya bersifat lisan, penerjemah tidak diharuskan memiliki kemampuan literasi atau mengetahui cara menggunakan komputer. Organisasi lain terkadang menyebut penerjemah sebagai Penerjemah Bahasa Ibu atau MTT (Mother Tongue Translator).

Penerjemahan Alkitab Lisan (PenA Lisan) – adalah pendekatan penerjemahan Alkitab yang berfokus pada penutur bahasa ibu, di mana proses penerjemahan dan penjaminan mutu terjemahan sebagian besar dilakukan secara lisan, dengan hasil akhir berupa Alkitab lisan yang dapat dipercaya, tepat, dapat dimengerti, dan menarik.

Pengetahuan yang Tersirat (Tacit) – Suatu jenis pengetahuan yang bersifat subjektif dan diperoleh melalui pengalaman. Seseorang yang buta huruf memiliki pengetahuan tersirat tentang bahasanya. Hal ini dibuktikan dengan kemampuannya untuk menggunakannya dengan mahir dan terampil, bahkan secara artistik. Namun, jika ditanya mengenai bentuk tata bahasa atau struktur diskursif yang ia gunakan, ia tidak akan dapat mengartikulasikan atau menjelaskannya. Itulah alasan mengapa kemampuan literasi bukanlah syarat untuk menjadi penerjemah Alkitab yang baik.

Persetujuan – Dalam PenA Lisan, persetujuan adalah proses di mana sebuah tim, setelah melalui semua langkah penjaminan mutu (termasuk tinjauan dari kawan sepeleayanan, komunitas, dan konsultan), menyatakan bahwa draf lisan telah “final” dan siap untuk divalidasi oleh lembaga pengawas yang sesuai. Secara tradisional, persetujuan sebuah terjemahan Alkitab dulunya merupakan langkah terakhir yang dilakukan oleh konsultan. Namun, dalam model-model yang sedang berkembang saat ini, peran konsultan didefinisikan ulang sebagai seseorang yang merupakan bagian dari *tim*, dan *tim* yang akan memberikan kata persetujuan di akhir.

Inkorporisasi – adalah gagasan bahwa pikiran dan tubuh saling terhubung sehingga yang satu dapat mempengaruhi yang lain. Tubuh mengekspresikan apa yang ada di dalam pikiran. Oleh karena itu, kami menekankan pentingnya “menjiwai” suatu bagian dalam Alkitab sebagai bagian dari proses untuk mencapai pemahaman yang mendalam dan menyeluruh sebelum penerjemahan dimulai.

Praktisi – Seseorang yang memiliki pengalaman bekerja dalam proyek PenA Lisan. Istilah ini dapat merujuk pada fasilitator, penerjemah, konsultan, atau siapa pun yang bekerja secara langsung dengan tim dalam proses penerjemahan.

Proses Eksegesis berbasis Percakapan – Sebuah pendekatan dialog interaktif secara kolektif untuk menafsirkan teks Alkitab secara kritis guna menemukan makna yang dimaksudkan.

Translanguaging (Pencampuran Bahasa) – Merupakan bentuk komunikasi yang melibatkan peralihan dari satu bahasa ke bahasa lain. Tindakan ini biasanya dilakukan oleh anggota komunitas multibahasa, dengan menggunakan bahasa yang berbeda secara bersamaan untuk memaksimalkan komunikasi. Ini adalah cara alami bagi penutur multibahasa untuk berkomunikasi, dan meningkatkan tingkat pertukaran kognitif dan interaksi sosial di antara para penggunanya.

Validasi – Dalam PenA Lisan, validasi adalah proses yang ditentukan oleh komunitas/gereja/tim, di mana sebuah terjemahan lisan dikukuhkan sebagai firman Tuhan yang berotoritas dan dianggap siap untuk dipublikasikan dan didistribusikan. Badan kepemimpinan gereja misalnya, dapat bertindak sebagai dewan validasi. Agar dapat divalidasi, terjemahan oral harus disetujui terlebih dahulu oleh tim. *Catatan: Langkah validasi ini ditambahkan ke dalam proses PenA Lisan YWAM. Tujuannya adalah untuk memberikan suara dan kehormatan kepada para pemimpin masyarakat setempat, meskipun mereka tidak secara langsung dilibatkan dalam proses penerjemahan. Para pemimpin tidak akan mengecek kualitas terjemahan itu sendiri, tetapi akan mengecek integritas dari proses yang dilakukan oleh tim penerjemah, seperti yang didefinisikan dalam dokumen panduan terjemahan. Hal ini membuat tim penerjemah bertanggung jawab secara lokal sekaligus berperan dalam memberdayakan masyarakat.*



Catatan



Tentang Buku Ini

Buku panduan ini ditulis sebagai pengantar untuk gerakan Penerjemahan Alkitab Lisan yang sedang berkembang. Buku ini ditulis untuk para pemimpin sekolah PenA Lisan, guru-guru PenA Lisan, para manajer proyek PenA Lisan, para praktisi PenA Lisan, para advokat PenA Lisan di YWAM, dan siapa saja yang tertarik untuk memahami PenA Lisan dan mengakhiri kemiskinan Alkitab. Buku ini mengeksplorasi konsep PenA Lisan, menjelaskan pendekatan holistik, membahas metodologi dan prinsip-prinsip yang digunakan, dan mengusulkan model pelatihan berbasis cerita (*storytelling*). Materi ini dikembangkan sebagai hasil dari lokakarya Para Pemimpin PenA Lisan yang pertama; sebuah pertemuan internasional yang diselenggarakan oleh YWAM Los Angeles pada musim panas tahun 2022.

Biografi Penulis

Marcia Suzuki lahir di Rio de Janeiro. Buku favorit masa kecilnya adalah sebuah kamus bahasa Portugis tebal berwarna hitam. Ia bergabung dengan YWAM pada tahun 1982 dan merintis pelayanan di antara suku-suku asli Amazon. Ia memimpin tim pertama yang tinggal di antara suku Indian Sateré-Mawé di Amazon dan mengikuti pelatihan pertamanya di bidang Linguistik dengan Wycliffe/SIL di Brasil pada tahun 1982. Sejak saat itu, ia tidak pernah berhenti mempelajari bahasa-bahasa baru dan ilmu linguistik. Marcia fasih berbicara dalam delapan bahasa dan telah menerbitkan beberapa artikel mengenai linguistik teoretis. Saat ini, Marcia adalah kandidat doktor di Universidade Aberta de Portugal, di mana ia mengembangkan penelitian mengenai Linguistik Kognitif dan Pendidikan (*Cognitive and Educational Linguistics*).



Marcia Suzuki

Setelah menikah dengan Suzuki, seorang pakar bahasa dan YWAMer keturunan Brasil-Jepang, Marcia bergabung dengan Suzuki di salah satu suku yang paling terpencil di dunia, yaitu suku Suruwahá di hutan hujan Amazon di Brazil. Bersama-sama, mereka tinggal di tengah suku ini, mempelajari bahasa dan budaya orang-orang Suruwahá, dan memulai proyek Penerjemahan Alkitab Lisan (PenA Lisan) yang paling pertama pada tahun 2001. Suzuki dan Marcia juga merupakan salah satu pendiri ATINI, sebuah LSM yang didedikasikan untuk memberikan perlindungan bagi keluarga-keluarga suku pribumi yang melarikan diri dari pembunuhan bayi yang terjadi di suku mereka. Saat ini, Marcia menjabat sebagai Dekan Internasional Fakultas Linguistik Terapan & Bahasa di University of the Nations milik YWAM dan tinggal di YWAM Los Angeles bersama Suzuki dan putri mereka, Kanani, yang berasal dari suku Suruwahá.

"Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan dirimu seutuhnya:
dengan segenap **hatimu**, dengan segenap
pikiranmu, dan dengan segenap **tubuhmu**."

Pusat PenA Lisan YWAM

Pusat-pusat Penerjemahan Alkitab Metode Lisan (PenA Lisan) yang tercantum di bawah ini adalah *base-base* YWAM yang terlibat dengan PenA Lisan dan menawarkan kesempatan pelatihan.

YWAM Base	Country	Contact Person	email
Porto Velho	Brazil	Cleo Larsson	cleo@jocum.com.br
		Raissa Santos	raisspf@hotmail.com
Cartagena	Colombia	Daniel Castro	dcastroh.94@gmail.com
Latitia	Colombia	Jaime & Lori Useche	loriuseche@gmail.com
Morelia	Mexico	Daniel Holmberg	daniel@ywamm.org
Kona	USA	Youngshin Kim	younshin.kim@uofnkona.edu
		Jeremy Bolton	jeremy@endbiblepovertynow.com
Montana	USA	Josh Lake	josh.lake@ywammontana.org
"YWAM Ship, Kona"	USA	Brett Curtis	brett.curtis@ywamships.net
YWAM L.A.	India / U.S.A.	Suzuki	edsonmassamiti@gmail.com
Salatiga	Indonesia	Rob Gymrek	rob@ydsindo.com
Yangon	Myanmar	Peter Hla Min	p4thelost@psmail.net
		Jeshurun Hofman	jeshijeshi21@gmail.com
Kathmandu	Nepal	Emerson Menegasse	emersonnp@gmail.com
Pokhra	Nepal	Jeremy Curry	curryj@protonmail.com
Port Harcourt	Nigeria	Paul Dangtounda	pdangtounda@yahoo.com
Lagos	Nigeria	Paul Davo	pauldavo@ymail.com
Muizenberg	South Africa	Edwin Fillis	edwinfillis@yahoo.com
Potchefstroom	South Africa	Gabriel Strydom	Strydom.gabriel@gmail.com
Juba	South Sudan	Sarah Stewart	jasonandsarahstewart@gmail.com
Noepe	Togo	Meleah Ouedraogo	m.o@ywamnoepe.org
Arua	Uganda	John & Vikki Wright	jvawright@yahoo.com
Perth	Australia	Jen Brownhill	jenb@ywamperth.org.au
Madang	PNG	Cliff Davis	cliff.davis@ywammadang.com
Lae	PNG	Winterford Barua	ywampng@icloud.com
		Patricia Beltramini	pati.ywam@gmail.com
Lausanne	Switzerland	Jordan Weathersen	jordan.weathersen@ywamlausanne.com



Untuk informasi lebih lanjut tentang pelatihan, atau tentang PenA Lisan secara umum, kunjungi www.uofn.edu, www.endbiblepovertynow.com, atau hubungi apl@uofn.edu.



Foto oleh Walkersk dari Pixabay

Bahasa Ibrani Alkitabiah Lisan

(Oral Biblical Hebrew)

***Kami menyediakan
kontennya.
Anda menyediakan
lingkungannya.***

Biaya per modul:

- Negara-negara A – \$150 USD
- Negara-negara B & C – \$100 USD

Biaya pendaftaran:

- Negara-negara A – \$50 USD
- Negara-negara B & C – \$30 USD
- Biaya tambahan tergantung pada kebijakan base YWAM setempat.
- Base dapat memulai kursus kapan pun mereka siap.
- Kami menyediakan pelatihan untuk pemimpin kursus lokal.
- Siswa akan menerima enam kredit UoFN per modul.



Pelajari selengkapnya:
marcia.suzuki@uofn.edu
youngshin.kim@uofn.edu
www.uofn.edu

Apakah Anda seorang pemimpin basis YWAM atau pemimpin pelayanan yang tertarik untuk mendukung Penerjemahan Alkitab Lisan dan membantu mengakhiri kemiskinan Alkitab?

MENGAPA BAHASA IBRANI?

Gerakan Penerjemahan Alkitab Lisan telah memicu minat baru terhadap penerjemahan Perjanjian Lama ke dalam berbagai bahasa yang belum memiliki Alkitab. Pertumbuhan minat ini juga meningkatkan urgensi untuk melatih kemampuan para praktisi PenA Lisan dalam menguasai bahasa Ibrani Alkitab.

MENGAPA BASIS ANDA?

Sebagai sebuah perguruan tinggi, kami menawarkan program bahasa Ibrani online yang dapat diadaptasi di setiap base YWAM atau di lokasi pelayanan Anda. Program ini sudah siap pakai—yang Anda butuhkan hanyalah sebuah tim untuk menjalankannya. Tim Anda tidak perlu menguasai bahasa Ibrani; hanya perlu memiliki kemampuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan para siswa untuk berkembang. Metodologi ini inovatif, dan memiliki pendekatan yang menyenangkan dan efektif.

BAGAIMANA CARA KERJANYA?

Sebagai program hybrid, Oral Biblical Hebrew menggabungkan kelas-kelas dan kegiatan asinkronis secara online, dengan kepemimpinan dan dukungan secara langsung. Perguruan tinggi menyediakan konten, sementara base menyediakan lingkungan bagi pembelajaran—sebuah kombinasi yang sempurna untuk multiplikasi.

Program bahasa Ibrani kami menyediakan 1.000 jam pelatihan yang sangat efektif dan menarik melalui cerita, video, kegiatan ibadah, dan aktivitas menyenangkan. Para siswa berkomitmen untuk belajar intensif selama empat jam, lima hari per minggu.